KEUTAMAAN SALAT JAMA'AH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

(Kualitas dan Pemaknaan Hadis Dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī
Nomor Indeks 215)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MUHAMMAD NURHUDA
NIM: E85214043

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Nurhuda

NIM : E85214043

Jurusan : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

MUHAMMAD NURHUDA

NIM: E85214043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Nurhuda

Nim : E85214043

Judul : Keutamaan Salat Jama`ah dalam Kehidupan Manusia (Kualitas dan Pemaknaan Hadis dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 215)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2018

Pembimbing I

Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag
NIP.195801311992032001

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I
NIP.197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nurhuda ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel pada hari Rabu, 25 juli 2018.

Mengesahkan:

Dekan:

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Majelis Munaqasah Skripsi
Ketua:

Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001
Sekertaris:

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag
NIP. 197402072014112003
Penguji I:

Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003
Penguji II:

Athoillah Umar, Lc. M. Ag
NIP. 196209142009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NURHUDA
NIM : E85214043
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU HADIS
E-mail address : nurhudamaju@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEUTAMAAN SALAT JAMA`AH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA (KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS DALAM KITAB SUNAN AL-TIRMIDHĪ NOMOR INDEKS 215)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018
Penulis:

(MUHAMMAD NURHUDA)

ABSTRAK

Muhammad Nurhuda, Keutamaan Salat Jama'ah dalam Kehidupan Manusia (Kualitas dan Pemaknaan Hadis Dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī Nomor Indeks 215).

Salat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara ritme salatnya imam dan makmum. Islam adalah agamah yang indah semuanya sudah diatur seperti salat jama'ah yang harus dilaksanakan minimal dua orang, ada pertemuan sosial diantara umat Islam untuk menunaikan ibadah salat pada waktu-waktu tertentu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas dan kehujjahan sanad dan matan hadis, pemaknaan hadis serta implikasi hadis tentang anjuran mandi sebelum salat jum'at. Dengan begitu akan dilakukan penelitian berdasarkan teori-teori dalam ilmu hadis agar mencapai pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang mana datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) dan pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab *Sunan Al-Tirmidhī* dengan dibantu kitab-kitab ilmu hadis lainnya. Kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij*, kritik sanad, dan kritik matan. Hasil dari penelitian ini yakni hadis tersebut yang no. Indeks 215 berkualitas *Ṣaḥīḥ li dhatihi.* Terdapat dua permasalahan, yaitu yang pertama adalah Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ'ad dan yang kedua adalah 'Adurraḥman Ibn Sulaimān dinilai oleh para kritikus yang bernama Abū Ḥatim menilainya *ṣadūq* akan tetapi kritikus lainnya banyak yang menilai keduanya sebagai perawi yang *thiqah.* Dengan menggunakan teori التعديل مقدم على الجرح, maka Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ'ad dan 'Adurraḥman Ibn Sulaimān termasuk perawi yang *thiqah*. Dengan demikian antara 'Umar Ibn 'Ubayd dan Abī Ishāq terprediksi ada ketersambungan antara guru dan murid. Adapun kehujjahan hadis tentang salat jama`ah no.indeks 215 pada kitab *Sunan Al-Tirmidhī*, termasuk hadis *Ṣaḥīh li dhātih* karena berdasarkan penelitian sanad dan matan hadis ini memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Disamping itu hadis ini tergolong sebagai hadis yang *maqbūl ma'mūl bih* yakni dapat diterima diamalkan serta dapat dijadikan hujjah.

Salat berjama`ah diharuskan merapatkan barisan sehingga membentuk adanya tranfer energi positif yang menjadikan *kekhusyuka'*an pada seseorang yang tidak *khusyu'*. Ketika energi positif masuk ketubuh orang yang salat berjama`ah maka aliran darah mengalir ke otak dengan lancar dan diantara molekul darah ada setitik sinar, setitik sinar itu *min nurlillah*, ketika sinar itu mengikuti darah menuju otak maka sinar itu akan mengintari otak, maka membuat otak menjadi tengng dan khusu' dalam ibadah. Berbeda dengan orang salat berjama`ah barisannya tidak rapat sehingga setan ikut masuk kebarisan salat, maka tranfer kekhusu'an tidak bisa menyambung. Karena terhalang enerti negatif yaitu setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian 10

2. Metode Penelitian 11

3. Sumber Data 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data 12

5. Metode analisis Data 13

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II SALAT JAMA'AH DAN KAIDAH KEHUJJAHAN HADIS

A. Salat Jama'ah 16

1. Pengertian Salat Jama'ah 16

2. Keutamaan Salat Jama'ah 19

3. Salat Jama'ah dalam Kehidupan Manusia 22

B. Teori Kesahihan Hadis 24

1. Kehujjahan Hadis *Saḥīh,* Hasan dan *Ḍa'īf*..... 24

a. Hadis *Saḥīh* 24

b. Hadis Hasan 27

c. Hadis *Ḍa'īf*..... 29

2. Kaidah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis 31

a. Hadis *Saḥīh* 21

b. Hadis Hasan 41

BAB III IMAM AL- TIRMIDHI DAN HADIS TENTANG SALAT JAMA'AH

A. Biografi *Sunan al-Tirmidhī* 45

1. Riwayat Hidup *al-Tirmidhī* 45

2. Kitab Sunan *al-Tirmidhī*..... 47

a. Metode dan Sitematika *Sunan al-Tirmidhī*..... 47

b. Pandangan Ulama Terhadap *Sunan al-Tirmidhī*..... 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kitab Pensyarah *Sunan al-Tirmidhī* 49

B. Hadis Tentang Keutamaan Salat Jama'ah 50

1. Data Hadis dan Terjemah 50
2. *Takhrīj al-Ḥadīth* *51*
3. Skema Gabungan 56
4. Biografi Perawi dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 215 57
5. Iti'bar 61

BAB IV OTENTITAS HADIS TENTANG KEUTAMAAN SALAT JAMA'AH NO. INDEKS 215

A. Analisis Otensitas Hadis 63

B. Pemaknaan Hadis 73

C. Implikasi 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUHAN

A. Latar Belakang

Salat hanya salah satu kewajibakan yang diberikan Allah SWT yang harus dikerjakan oleh orang-orang yang mengaku dirinya seorang muslim, dan dalam kondisi apapun atau dalam kondisi sakit parah sekalipun tidak boleh ditinggalkan salat.

Kedudukan salat itu sangat penting sekali, karena salat termasuk salah satu rukun iman sekaligus tiang agama, amal yang pertama kali dihisab oleh Allah pada hari kiamat dan Rasulullah Saw sebelum wafat beliau mempunyai pesan kepada ummatnya agar selalu menjaga salatnya.[1] Kedudukan salat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia.

Salat merupakan suatu kewajiban ibadah yang diwajibkan oleh Allah SAW dalam sehari semalam sebanyak lima waktu salat. Pertama kali ibadah yang diwajibkan Allah SAW kepada hamba-Nya adalah salat, sejak Nabi k Muhammad SAW diperintah oleh Allah SAW untuk melakukan Isra dan Miraj tanggal 27 rajab, yaitu satu setengah tahun sebelum beliau hijrah dari makkah ke madinahh.[2] Umatnya Nabi Muhammad ketika beliau Mi'raj, dan diwajibkan juga kepada umat-umat terdahulu. Allah SWT berfirman dalam surah Ibrahim ayat 40.

---

[1]TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), 81.
[2]Ibnu Mas'ud dan Zainul Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i, cet. 2* (Bandung: Pustaka setia, 2007) 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ[3]

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Awalnya Nabi menerima salat sehari 50 waktu, tetapi karena Nabi selalu meminta keringanan pada akhirnya diwajibkan 5 waktu. Di malam Isra' dan Miraj Allah SWT menetapkan kewajiban-kewajiban salat lima waktu sehari semalam. Dan paginya waktu tergelincir matahari malaikat Jibril mendatangi Nabi SAW menjelaskan cara shalat dan waktunya. Salat dengan Jibril pada hari itu sampa hari besoknya, dimana kaum Muslim salat makmum Nabi dan Nabi mengikuti Jibril.[4]

Kata salat pada dasarnya berasal dari kata "salat (صلاة), yang berasal dari kata kerja "صلى-يصلى" kata "shalat" menurut pengertihan bahasa mengandung dua pengertihan, yaitu "berdoa" dan "bersalawat".[5]

Salat menurut ahli fiqih, menurut mereka ialah ibadah yang terdiri dari atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[6] Menurut Prof. Hasby Ash-Shiddiqi salat adalah

---

[3]Al-Qur'ān, 14:40.
[4]Moh. Sholeh, *Bertobat sambil Berobat* (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 162.
[5]Ahmad Thib Raya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 173-174.
[6]Hembing Wijayakusuma, *Hikmah Shalat untuk Pengobatan Kesehatan* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1997), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perbuatan atau gerakan dan perkataan, keduanya bersamaan.[7]

Jadi dapat disimpulkan bahwa salat adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota (tubuh) dan batin (jiwa atau hati) dalam bentuk gerakan ucapan tertentu untuk menggabungkan kebesaran Allah dan kesempurnaan kekuasaan Allah dan guna melahirkan keinginan dan keperluan kita kepada-Nya.

Salat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada sesuatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Ibnu Umar perna meriwayatkan, bahwasanya Sayyidina Umar ra. pernah keluar ke kebun, lalu kembali, namun orang-orang sudah selesai menjalankan sholat Asar dengan berjama'ah, lalu Sayyidina Umar berkata: *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, sunggu aku telah keatinggalan sholat Asar, aku menjadikan kamu saksi bahwa kebunku sekarang untuk orang-orang miskin sebagai sedekah.[8] Yang ini agar menjadi tembusan bagi apa yang telah diabaikan.

Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntungan agama, maka shalat berada pada peringkat tertinggi. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Imam Ja'far shadiq berkata, "tatkala seseorang berdiri untuk melaksanakan shalat, rahmat Allah akan turun dari langit kepadanya,

[7]Ibid, 116.
[8]Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah (Buku 4)* (Jakarta: Kompas Media, 2010), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika orang yang shalat ini mengetahui nilai shalat, maka ia tidak akan mungkin akan meninggalkan salat.[9]

Islam tidak mengajarkan kepada orang-orang Muslim hanya selalu salat sendirian, dengan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat yang ada di lingkungannya. Akan tetapi, mereka dianjurkan untuk shalat secara berjama'ah dan lebih-lebih bisa melaksanakan bersama-sama di masjid. Rasulullah SAW berkeinginan keras untuk membakar rumah-rumah suatu kaum, karena mereka meninggalkan salat berjamaah.[10]

Dalam melaksanakan salat secara berjama'ah terdapat sebuah pendidikan seperti militer yang terdapat aturan-aturan tertentu dan tidak boleh dilanggar harus ditaati. Di zamannya Rasulullah SAW bangsa Arab dilatih disiplin mengikuti aturan-aturan yang diberikan, tunduk pada undang-undang dan menaati perintah yang diberikan pemimpinnya. Itu semuah adalah pengaruh yang dihasilkan ketika seorang melaksanakan salat secara berjama'ah.

Sama halnya salat, apabila imam bertakbir, hendaklah kamu pun bertakbir; dan apabila ia membaca, hendaklah kamu diam; dan apabilah ia ruku' hendaklah kamu ruku'; dan apabilah ia sujud, henlaklah kamu sujud; dan apabilah ia salam, hendaklah kamu salam.[11] Imam Bashri berkata, "Ibadah yang paling berat yang pernah kurasakan adalah salat malam." Ada yang bertanya kepadanya, "kenapa orang yang bersujud mukanya terlihat sangat cerah?" Ia menjawab, "karena

---

[9]M. J. Bafaqih, *Berjumpa Allah dalam salat* (Jakarta: Zahra, 2006), 110.
[10]Yusuf Al-Qardlawi, *Al-Ibadah Fil Islam*, terj. Umar Fanani, Ibadah dalam Islam, Cet. 2 (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2001), 408.
[11]Ibid. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ber-khalwat (menyendiri) dengan Tuhan, lalu Tuhan hiasi wajah mereka dengan cahaya-Nya."[12]

Salat adalah tiang Agama. Barang siapa yang salatnya tegak, dan kokoh maka bisa dipastikan semua perbuatannya pasti baik. Salat sebagai sarana kita untuk berkomunikasih atau munajad kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta, dengan shalat semua permasalahan hidup bisa diungkapkan kepada Allah SWT mulai dari masalah terkecil sampai yang paing besar, bahkan mendapatkan manfaat sehat, baik sehat rohani maupun sehat jasmani.

Islam mengajarkan kita untuk hidup sehat salah satunya dengan melaksanakan kewajiban yang berupa salat. Tubuh manusia memiliki suatu sistem yang begitu sempurna; apabila ada satu bagian yang mengalami kelainan, bagian yang lain akan merasakan akibatnya.[13] Itu bisa terjadi karena ada jutaan saraf yang tersambung setiap bagian tubuh manusia, dari semua itu terkontrol oleh pusat sistem saraf otak. Tidak heran lagi kalo sebagian tubuh manusia sakit seluruhnya pasti merasakan sakit.

Abu Hurayrah r.a berkata, "Barang siapa yang berwudu dan membaguskan wudunya, lalu pergi kemesjid untuk salat berjamaah, maka selama dalam perjalan itu ia dianggap sedang salat. Untuk satu langkahnya dituliskan satu kebaikan dan dengan langkah lainnya dihapuskan satu dosa. Siapapun dari kamu yang mendengar iqamat, janganlah menunda-nunda waktu. Yang paling besar

---

[12]Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan* (Gelora Aksara Pratama, 2007), 149.

[13]Lukman Hakim Setiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Kesehatan Cina*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahalahnya adalah yang paling jauh rumahnya.” Orang-orang bertanya, "mengapa demikian, wahai Abu Hurayrah?” Ia menjawab, “karena banyaknya langkah.”[14]

Dari kebanyakan orang mengetahuinya bawa salat jama’ah itu lebih bagus dari pada salat sendirian, dan mendapat pahala yang lebih besar. Dalam sebuah kitab sunan al-Tirmidhī ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar membahas tentang bagaimana keutamaan salat jama’ah dan juga mengenai pahalah salat jama’ah sampai 27 derajat. Dengan nomer indeks 215, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ، بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[15]

telah menceritakan kepada kami Hannad berkata; telah menceritakan kepada kami Abdah dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat seorang laki-laki secara berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari shalat sendirian.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ada pesan moral yang tersembunyi atas pemberian pahala 27 derajat pada salat jama’ah, selain yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ada beberapa riwayat yang mengatakan pahala salat itu 25 derajat. Maka dari itu penulis ingin meliti lebih lanjut mengwnai otensitas hadis dalam kitab al-Tirmidhī nomer indeks 215.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas salat adalah ibadah yang kita laksanakan tiap hari, minimal sehari lima waktu tidak boleh kurang dan demi tercapainya pembahasan

[14]Imam al-Ghazali. *Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

[15]Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol.1, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang praktis dan sistematis, maka penulis mencoba mengidenfikasi masalah yang akan dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis yang menerangkan salat jamaah untuk mendapatkan pahalah yang lebih besar?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab Sunan *al-Tirmidhī* No. Indeks 215?
3. Bagaimana makna hadis tentang berjama'ah salat berupa dalam kehidupan sosial?
4. Apa yang terkandung dalam pemberihan pahalah salat jama'ah lebih banyak dari salat sendirian?

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakan yang ada diatas supaya lebih jelas dan mempermudahkan penelitihan, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana otensitas salat berjama`ah dalam sunan *al-Tirmidhī* No. Indeks 215?
2. Apa pesan moral dibalik pemberian pahala 27 derajat bagi pelaku salat berjama'ah, dalam hadis *al-Tirmidhī* No. Indeks 215?
3. Implikasi salat berjama`ah dalam masyarakat?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitihan

Tujuan penelitian ditekankan diungkapkan selaras dengan rumusan masalah.[16] Dari latar belakan yang ada diatas dan sesuai dengan keadaan yang ada, maka dari itu penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai antara lainnya sebagai berikut:

1. Untuk menguji kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 215?
2. Untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam hadis al-Tirmidhī No. Indeks 215 atas pemberihan 27 derajat?
3. Mengetahui implikasi hadis dalam kehidupan manusia.
4. Untuk memahami pemaknaan hadis tentang perintah salat secara berjama'ah.

Sedangkan mengenai kegunaannya, dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada diskursus kritik hadīts. Sementara dalam segi praktis, realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam melakukan kajian hadītsyang terkait dengan perkembangan ilmu kritik hadis.

E. Manfaat dari Penelitian:

Apah yang dibahas dalam penelitihan tentang salat jama'ah dalam kehidupan manusia, sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitihan ini secara teoritik adalah untuk menambah referensi atau sebagai wawasan guna meningkatkan keaktifan jama'ah.

[16]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
3. Dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusunan karya ilmiah selanjutnya yang ada hubungannya dengan masalah ini

F. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamahan pembahasan dalam penelitihan, penulis melakukan pelacakan yang terkait dengan judul penetihan ini, sejauh ini belum ada karya tulis yang membahas salat jama'ah dikaitkan dengan hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī nomor indeks 215 dan sejauh ini belum ada pembahasan yang secara spesifik menngenai penelitihan ini.

Hanya saja secara umum telah ditemukan pembahasan skripsi tentang salat jama'ah, yaitu:

1. Pengaruh salat jamaah terhadap perilaku sosial (Studi Kasus Masyarakat Pondok Sendang, Kec. Beringin, Kab. Semarang 2009) karya Neti Faila Suffa Fakultas Tarbiya STAIN Salatiga 2010. Skripsi ini merupakan sebuah solusi bagi masyarakat pondok sendang yang mengalami krisis identitas se
2. hingga dengan salat berjama'ah, perilaku sosial mulai mengalami peningkatan yang tadinya pemarah menjadi pemaaf serta menjadikan solidaritas antara tetangga masing-masing dalam masyarakat pondok sendang.
3. Pengaruh shalat terhadap ketengan jiwa (Studi pada jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta) karya Hasanudin Fakultas Dakwa UIN SUKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta 2007. Skripsi ini merupakan sebuah solusi bagi jama'ah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta sebagai penenang jiwa ketika salat berjama'ah secara khusyu' dan juga akan muncul sebuah kesabaran ketika menghadapi berbagai permasalahan.

4. Hikmah salat menurut Al-Qur'an karya Lukman Hakim Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2000 Skripsi ini memperkenalkan hikmah-hikmah salat berjama'ah dalam Al-Qura'an, seperti melatih disiplin, taat kepada Allah, dengan salat manusia akan menjadi sabar dan hidupnya tenang dan tidak berkeluh kesah.

Dari beberapa litelatur yang penulis baca, belum ada yang membahas secara khusus salat jama'ah yang dikaitkan dengan suatu hadis sebagaimana penulis akan membahasnya dalam skripsi ini, dengan judul "Keutamaan Salat Jama'ah dalam kehidupan sosial". Secara umum penelitihan terdahulu yang penulis baca, merupakan penelitihan lapangan dan ada yang mengambil dalam al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitihan pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[17] Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

   Penelitian ini kegunaan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan kualitas dan pemaknaan hadis tentang

[17]Sugiono, *Metode Penelitihan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 4 (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat jama'ah sebagai pengobatan alternatif dalam kitab Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 215. Penelitihan kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran horistik dan rumit.[18]

2. Metode Penelitian

Jenis penelitihan ini menggunakan penelitihan pustaka, yang merupakan penelitihan dari hasil menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku-buku atau kitab yang ada kaitannya dengan topik pembahasannya sehingga dapat dipeoleh data-data yang jelas. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.[19]

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

a. Sumber Data Primer

1) Kitab Sunan al-Tirmidhī

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab hadis standar lainnya yang termasuk dalam Kutub al-Sitta, diantaranya

1) Ṣahīh al-Muslim

2) Sunan al-Nasa'i

[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitihan Kualitatif*, cet 24 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 6.
[19]Mestka Zed, *Metode Penelitihan Kepustakaan* (Jakarka: Obor Indonesia, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Musnad Ahmad bin Hanbal

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu takhrij al-hadith dan i'tibar alhadith.

a. Takhrij secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.[20] Maka Takhrij merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.
b. Kegiatan i'tibar dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanadsanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.[21] Dengan dilakukan i’tibar, seluruh jalur sanad yang diteliti akan terlihat dengan jelas, demikian juga dengan nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.
c. Kritik sanad (*al-naqd al-khāriji*) merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran hadis dalam suatu jalur sanad, yang meliputi aspek kesinambungan (*muttaṣil*), kualitas pribadi dan kapasitas intelektual

[20]Syuhudi Isma‟il, *Metode Penelitian Hadis* Nabi, Cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41.
[21]Ibid. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ḍabit), adil(‘adalah), serta aspek *shaẕ* dan ‘illatnya.[22] Apabilah hadis yang diteliti memenuhi kretiria kesahihan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis sahih dari segi sanad.[23]

5. Metode Analisis Data

Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan rijāl al-hadīth dan al-jarh} wa al-ta'dī l, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*Taḥammul wa al-adā*').

Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis. Untuk memahami sebuah Hadis diperlukan seperangkat intrumen, seperti, pengetahuan bahasa, informasi tentang situasi yang bekaitan dengan munculnya sebuah Hadis, serta setting sosial budaya.[24]

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Qur’an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi

[22]Umi Sumbulah, Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis (Malang:UIN Malang, 2008), 31.
[23]Bustanin, dkk. *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 7.
[24]Muh. Zuhri, *Telaah Mantan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Studi Filsafat, 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadishadis lain yang bermutu *ṣahīh* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu asbab al-wurud al-hadith yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, pembahasannya terdiri dari lima bab. Yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah, jelas dan dapat dimengerti, maka di dalam proposal ini secara garis besar akan penulis uraikan pembahasan pada masing-masing bab sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab dua merupakan Salat jamaah dan ilmu hadis, yang meliputi: pengertian salat jamaah, keutamaan salat berjamaah, salat jamaah perspektif sosial dalam masyarakat, teori kes}ahihan hadis, teori ke-hujjah-an hadis, dan teori pemaknaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Bab ini berisi teori sosiologi merupakan landasan yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab tiga merpakan Imam al-Tirmidhī dan data hadis tentang salat jamaah sebagai salah satu interaksi sosial, yang meliputi: biografi Imam al-Tirmidhī, kitab Sunan al-Tirmidhī, data hadis tentang salat jama'ah sebagai salah satu interaksi sosial dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 215, kritik sanad (*Jarh wa Ta'dil*), I'tibar, takhrij, tabel dan skema sanad.

Bab empat merupakan Kehujjahan Hadis tentang salat jamaah sebagai pengobatan alternatif dalam kitab sunan al-Tirmidhī no indeks 215 yang meliputi terdiri dari kehujjahan hadis yang diteliti dan penjelasan maksud hadis tersebut.

Bab lima merupakan Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis sajikan dalam bentuk peetanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran dari pembaca demi perbaikan penulisan yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Salat Jama'ah dan Kajian Teori

A. Salat Jama'ah

1. Pengertian Salat Berjama'ah

Salat merupakan bagian salam rukun Islam yang kelima, dan urutan yang keduan setelah dua kalimat *syahadat*. Ibadah salat juga merupakan salah satu dari ibadah *badaniyyah*, yaitu ibadah yang dilakukan oleh segenap anggota badan setiap manusia (ibadah yang terlihat oleh kasat mata). Salat juga ibadah yang paling utama jika dibandingkan dengan ibadah badaniyah lainnya.[25]

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara ritme shalatnya imam dan makmum.[26] Islam adalah agamah yang indah semuanya sudah diatur seperti salat jama'ah yang harus dilaksanakan minimal dua orang, itu semua memberi kesempatan dan pertemuan sosial diantara umat Islam untuk menunaikan ibadah salat pada waktu-waktu tertentu.

Salat jama'ah sah apabila orang-orang yang salat bermakmum kepada seseorang, jadi jika ada dua orang yang satu jadi imam dan satunya lagi jadi makmum itu bisa dinamanakn salat secara berjama'ah. ketika jamaah yang salat bersama imam semakin banyak maka keutamaan salat berjama'ah bisa diraih. Makmum harus nengikuti semua gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

---

[25]Abdul Mannan, *Fiqih Sholat Mengkaji Fiqih Mdzhab Syafi'i Secara Utuh* (t.k, t.p, t.t), 1.

[26]Wahbah az-Zuhaili, *Wahbah az-Zuhaili*, terj. Abdul Hayyie, dkk. *Fiqih Islam 2* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat berjama`ah seorang wanita dengan makmum wanita juga, imam harus berada di tenga-tengah shaff. Hal ini bedasarkan riwayat bahwa ‘Aisyah pernah mengimami para wanita dan dia berdiri satu shaff dengan wanita lainnya.[27] Salat berjama`ah disunnahkan posisi imam berada di tengah shaff dan makmum beradah di belakang imam (sejajar dengan imam).

Salat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab jerjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan.

Allah mesyari'atkan bagi umat islam berkumpul pada waktuwaktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan salat secara berjama’ah, antara lain sebagai berikut:

- Minimal dua orang
- Menyengaja (niat) mengikuti imam
- Mengetahui segala yang dikerkan imam

[27]Abdul Qadir ar-Rabawi, *Aṣ-Ṣalah ‘Alā Maḍāhib al-Arba’ah*, terj. Abu Firly Bassam Taqly, *Fiqih Shalat Empat Madzab*, cet. 7 (Jakarta: Gramedia, 2005), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tidak ada penghalang antara imam dan makmum
- Tidak mendahului atau melampatkan gerakan dari imam
- Jarak antar imam dan makmum atau makmum dengan makmum yang terakhir tidak boleh lebih 300 hasta.
- Salat yang dikerjakan antara imam dan makmum harus sama

Salat jama`ah adalah sunnah mu`akkadah dalam salat wajib lima waktu bagi laki-laki maupun perempuan sama saja, sedangkan ulama Malikiyah dan Hanabilah menghukuminya salat berjama`ah adalah wajib.[28] Ada perbedaan pendapat dari para ulama tentang hukum salat yang harus dikerjaan secara berjama`ah, ketika salat berjama`ah menjadi wajib itu seperti salat hari raya dan salat berjama`ah bisa dihukumi sunnah ketika mengerjakan salat tarawih dan witir pada bulan ramadhan. Adakalanya salat berjama`ah mubah (boleh) seperti salat sunnah biasa.

Jadi salat jama`ah di masjid itu lebih baik dari pada salat sendirian di rumah atau secara berjama`ah, dan juga salat di masjid bisa saling silaturami satu sama yang lainnya yang tadinya tidak kenal bisa mengenalnya lebih dekat, karena saling ketemu dalam salat berjama`ah. Masjid adalah salah satu tempat berkumpul orang-orang yang sedang ibadah salat, menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

[28]Abdur Qadir Ar-Rahbawi, `alaa Madzaahib Al-Ba`ah, terj. Abu FirlyBassam Taqly, Fiqih Shalat Empat Madzhad (Jakarta: Elex Media Komposindo, 2017), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keutamaan Salat Berjama'ah

Banyak perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hukum salat berjama'ah bagi setiap orang yang mendengar adzan. Ada yang menghukumi salat jama'ah fardhu 'ain, dan ada lagi yang berpendapat hukumnya sunnah. Al-Nawawy mengatakan, bahwa pendapatyang terkuat ialah bahwa orang-orang yang tinggal di pemukiman, kampung atau kota, hukumnya fardhu kifayah.

Salat berjama'ah sangat istimewa karena siapa yang duduk menunggu salat mereka berada dalam ketaatan dan tidak hanya itu para malaikat juga memintakan ampunan bagi mereka yang salat secara berjama`ah.[29] Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna berkata bahwa sabda Nabi yang berbunyi, "Seperti shafnya malaikat", maksudnya adalah dalam hal kedekatan kepada Allah turunnya rahmat, kesempurnaannya, dan kelurusannya.

Abul Asy'asy Rabi'ah bin Zaid tidak pernah ketinggalan mendatangi masjid untuk salat jama'ah subuh sebelum azan tidak kurang dari empat puluh tahun. Ia berkata, "Tidaklah seorang muazin mengumandangkan azan untuk salat subuh sejak empat puluh tahun, melainkan aku beradah di masjid. Kecuali, ketika aku sedang sakit atau berpergian".[30]

Salat berjamaah di masjid adalah salah satu syiar Islam yang agung. Umat Islam telah sepakat bahwa menunaikan ibadah salat berjama'ah dimasjid merupakan ketaatan yang paling besar. Selain itu juga ada berberapa

---

[29]Mu'min bin Fathi' al –Haddad, *Ahammiyatush Jama'ati fi Dhauin Nushush wa Siyarish Shalihin*, terj. Ummu Najib Abdillah, Kenapa Harus *Shalat Berjamaah*, Cet. 1 (Solo: Aqwam Media Profetika, 2008), 27.
[30]Ibid, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa kita dapat dalam salat jama'ah, tentunya akan terwujud rasa kedekatan, perkenalan, dan tolong menolong sesama muslim.

Salat jama'ah bisa menjadikan kita disiplin dalam segalah sesuatu, karena salat jama`h dikerjakan di awal waktu.[31] Hikmah-hikmah salat itu akan terefleksikan dalam kehidupan, sehinggah salat jama'ah akan memberikan hasil yang terbaik, salat jama'ah adalah pendidikan yang terbaik, serta mengikat masyarakat dari berbagai lapisan bahwa Tuhan kita satu, dan jalan mereka juga satu.

Apa yang telah disyariatkan oleh ajaran agama Islam tentunya mengandung banyak hikmah yang bisa kita ambil sebagai pelajaran, dan bilah kita mengetahuinya pasti akan merasa mantap untuk melakukannya, sekalipun tidak mengetahuinya bagi kita wajib untuk mengetahuinya. Diantara hikmah dari salat jama'ah antara lain, sebagai berikut:

a. Mengokokohkan persaudaraan sesama muslim
   - Mereka saling mencintai antar sesama saudara muslim lainnya, karena di dalam ibadah salat berjama'ah ada sebuah kebersamaan dan menganggap mereka saudara sendiri.
   - Mereka saling mengenal satu sama yang lain, betapa banyak perkenalan yang terjalin di masjid sampai menjadi sahabat bahkan ada juga karena salat jama'ah akhirnya bisa menjain hubungan kekeluargaan.

[31] az-Zuhaili, *Fiqih*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mereka mempunyai perasaan yang sama dalam ibadah, tidak ada perbedaan diantara mereka baik mikin dan kaya, orang kantor maupun orang tani dan seterusnya
- Mereka saling membantu dan mengetahui keadaan saudaranya yang fakir, sakit ataupun mempunyai masalah yang lainya, kemudian mereka saling membantu untuk meringankan bebannya.

b. Menampakkan syiar agama Islam, karena syiar agama Islam yang paling utama adalah salat secara berjama'ah di masjid dan juga salat adalah sebagai tiang agama. Seandainya orang muslim salat sendiri-sendiri dirumahnya masing-masing, mungkinkah syiar Islam akan tampak? Maka dari itu salat berjama'ah di masjid adalah sangat penting.

c. Kesempatan menimba ilmu. Betapa banyak orang yang mendapatkat hidayah lewat perantara salat berjama'ah

d. Belajar disiplin, karenah salat berjama'ah di masjid dilakukan pada awal waktu salat.

Sangat penting sekali salat berjama`ah sampai Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apa yang disampaikan Rasulullah yakni tekadnya menyuruh membakar rumah sekolompok orang, serupa apa yang disampaikan beliau yang berhubungan dengan sekelompok orang yang menunda-nunda sahalat Isya' kemunafikannya, *wallahu a'lam*.[32]

Ada bebera manfaat yang bisa kita ambil dari menjalankan salat secara berjama'ah, antara lain sebagai berikut:

[32]Imam Syafi'i Fiqih, *Al Umm lil iman Asy-Syafi'i*, terj. Solikin, dkk. *Fiqi Imam Syafi'i 1* (jakarta: Pustaka Azam, 2012), 675.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Allah akan melipat gandakan pahala salat berjama'ah dibanding salat secara sendirian
- Terhindar dari sifat munafik, sudah jelas Allah berfirman dalam al-Quran surah an-Nisa' ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا[33]

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

- Menjadikan diri seseorang disiplin, karena semua gerakan yang dilakukan makmum harus mengikuti imam.

3. Salat Jama'ah dalam Kehidupan Manusia

Salat adalah kuwajiban yang harus dikerjakan setiap hari tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan salat meskipun sakit para sekaligu. Ketika salat dikerjakan secara berjama`ah, maka kita akan terdorong untuk tampil yang lebih baik mulai dari cara berpakaian, penampilan rapi, dan lainnya.[34] Salat jama`ah bisa membuat orang-orang untuk berpenampilan lebih rapi, dan badannya berbau harum.

Salat berjama`ah tidak hanya menjadi ukuran kadar keimanan seseorang, tapi juga menjadi ukuran seberapa besar seorang muslim mampu mendisiplinkan dirinya. Jarak waktu shalat fardhu yang telah Allah atur

[33]Al-Qurān, 4:142.
[34]M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahalah 27* Derajat (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa dan dibarengi perintah shalat berjama'ah adalah salah satu bentuk ukuran kadar keimanan seseorang kepada Allah SWT, dan tentu dibaliknya tersimpan hikmah yang begitu besar.[35] Salat berjamaah termasuk ibadah yang mulia dan utama dalam Islam. Karena di antara amal yang memiliki pahala (balasan kebaikan) berlipat ganda adalah melaksanakan salat *fardhu* (wajib) berjamaah di masjid. Di samping itu, jika ditilik lebih lanjut salat berjamaah merupakan syiar Islam yang sangat agung.

Kerukunan dan hubungan harmonis masyarakat akan lebih mudah tercipta dan terlihat lebih indah. Tepatlah, jika syariat memberikan pahala berlipat ganda bagi mereka yang menghidupkan syiar ini.[36] Kemuliaan salat berjamaah tidak hanya sebagai ritual ibadah, lebih dari itu, salat berjamaah mengandung nilai-nilai yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin terlepas dari kelompok/ organisasi, karena kelompok/ organisasi dapat ditemui di mana pun, di lingkungan rumah, di sekolah dan di tempat kerja. Dalam suatu organisasi terdapat manajer (pemimpin) dan staf/subordinat (orang yang dipimpin) yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, proses ini disebut dengan manajemen.

Sebelum memulai solat berjamaah (walaupun sunnah), imam dan makmum harus satu persepsi mengenai jumlah raka'at yang akan

[35]Muh. Asroruddin, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Shalat Jamaah", Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2016), 5.
[36]Hatfan Hizriyan Syaidan, "Aspek Shalat Berjamaah", https://www.selasar.com/ jurnal/36719/Aspek-Sosial-Salat-Berjamaah (Selasa, 24 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan.[37] Prinsip yang terpenting dalam solat berjamaah adalah memberi ajaran tentang pentingnya kebersamaan, persatuan, serta pentingnya kepemimpinan. Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak boleh sendiri-sendiri dan atas dasar kepentingan serta kamauan pribadi, melainkan harus mengikuti pemimpin, dan semisal pemimpin salah harus ditegur.

Dengan salat berjama`ah hubungan kemasyakatan terjalin silaturahmi terbentuk dan kita tidak akan merasa malas untuk melaksanakan salat jama`ah. Mengerjakan salat pada awal waktu merupakan salah satu amalan yang paling disukai Allah Swt.[38] Jadi salat jama`ah bisa menambah teman dan sekaligus ada yang mengajak menuju kebaikan, jika salah satu tidak salat berjama`ah di masjid pasti teman yang satunya akan mencarinya bertanya-tanya.

B. Teori Kesahihan Hadis

1. Kehujjahan Hadis *Ṣaḥīh*, Hasan dan *Ḍa'īf*

a. Hadis *Ṣaḥīh*

Kata *ṣaḥīh* secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Biasanya kata *ṣaḥīh* sering disebut oleh para ulama sebagai lawan dari kata *saqim* (sakit). Maka dapat disimpulkan bahwa hadis *ṣaḥīh* menurut bahasa adalah hadis yang sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna, dan yang tidak sakit.

---

[37]Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014 103

[38]Muh. Asroruddin al Jumhuri "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah", Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 1 No 1 (2016), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ṣaḥīh* menurut Shubhi al-Shalih adalah hadis yang sanatnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ẓābiṭ* sehingga hadis tersebut bersambung langsung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *shaḍ* (kejanggalan) ataupun *'illat* (cacat).[39]

Bedasarkan penjelasan hadis *ṣaḥīh*, maka ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam hadis *ṣaḥīh*, diantaranya sebagai berikut:

1) Sanadnya bersambum, yaitu setiap rawi dalam hadis yang diriwayatkan harus benar-benar memperolehnya dari gurunya secara langsung, itu semua harus mulai awal hingga akhir sanad.
2) Sifat adil seorang rawi, yaitu setiap perawi hadis harus seorang muslim, mempunyai akal sehat, tidak fasik, dan yang terakhir perilakunya terpuji atau baik.
3) Para periwayatnya harus *ẓābiṭ* seseorang rawi, yaitu setiap rawi hadis tersebut diharuskan benar-benar sempurna dalam hafalannya, baik hafalan tanpa menggunakan kitab maupun menggunakan kitab (hal yang bisa menjaga dari pemalsuan).
4) Terhindar dari *shaḍ*, yaitu benar-benar tidak ada penyimpangan dalam hadis yang diriwayatkan. *Shaḍ* adalah rawi yang thiqah mengenyelisi riwayat rawi yang lebih thiqah darinya.
5) Ttidak ada cacat (*illah*), yaitu hadits tersebut benar-benar tidak terdapat kecacatan di dalamnya. Cacat (dalam hadits) adalah sebab-sebab

[39]Idri, *Studi Hadis*, cet. 3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusak hadits bersifat samar dan tersembunyi walaupun hadits tersebut terlihat selamat dari sebab-sebab tersebut.[40]

Dari penjelasan diatas sudah terlihat jelas sekali, bahwa adah lima syarat yang harus ada dalam suatu hadis agar dapat dinilai menjadi hadih shahih, dan apabilah salah satu dari kriteria di atas dihilangkan atau tidak terpenuhi maka hadis tersebut tidak bisa dinamakan hadis sahih.

Hadis *ṣaḥīh* dapat itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

1) Hadis *ṣaḥīh li Datihi*, adalah hadis yang telah mencakup semua syarat semua hadis *ṣaḥīh* dan tingkatan rahwi berada pada tingkatan pertama, atau dengan kata lain *ṣaḥīh* dengan dirinya sendiri tidak dibantu oleh keterangan yang lain.
2) Hadis *ṣaḥīh* Garirihi, yaitu suatu hadis yang tidak *ṣaḥīh* dan ada hadis lain yang *ṣaḥīh* memperkuat hadis tersebut, maka hadis itu menjadi hadis yang *ṣaḥīh*.[41]

Para ulama menyepakati hadis *ṣahīh* untuk dijadikan *hujjah* atau untuk menetapkan syariat hukum Islam walaupun hadis itu *ahad* terlebih yang *mutawatir*, ada perbedaan pendapat para ulama tentang hadis ṣahīh yang *ahad* dijadikan *hujjah* dibidang akidah.[42] Adapun yang tidak berkaitan dengan

[40]Mahmud Ath-Thahhan, Terjemahan Mushalah Al-Hadits, terj. Bahak Asadullah, cet. 1, Dasar-Dasar Ilmu Hadits (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 44-45.
[41]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 161.
[42]Sumbulah, *Kritik Hadis*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah, bahwa hadis *ṣahīh* yang *ahad* disepakati oleh para ulama boleh dijadikan sebagai *hujjah*.

b. Hadis Hasan

Hadis hasan sebenarnya adalah hadis *musnad* (sanadnya bersambung kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* (misalnya tidak tertuduh pendusta), tidak mengandung *syadz* ataupun *'illat*, tetapi diantara periwayatannya dalam sanad ada yang kurang dhabith. Hadits hasan juga mempunyai tingkatan seperti hadits *ṣaḥīh*, yang membedakan yang satu dengan yang lainnya, Imam Adz-Dzahabi membaginya menjadi dua tingkatan:[43]

1) Tingkatan paling tinggi: Bahz bin Hakim dari bpaknya dari kakeknya, Amru bin Syu'aib dari kakeknya, juga Ibnu Ishaq dari At-Taimi, dan yang semisalnya yang dikatakan shahih walaupun di tingkat paling rendah.
2) Tingkatan yang selanjutnya yang diperselisihkan dalam keshahihan atau kedaifannya, seperti hadis Al-Harits bin Abdullah, Ashim bin Dhamrah, hajjaj bin Artha'ah, dan yang semisalnya.

Dengan kata lain, hadis hasan hampir sama dengan hadis ṣaḥīh, hanya saja pada hadis hasan di antara salah seseorang periwayatannya ada yang kurang *dhabith*, sedangkan pada hadis ṣaḥīh seluruh periwayatnya *dhabith*.[44] Ada beberapa kriteria hadis hasan hampir semua sama dengan hadis sahih hanya saja ada satu yang berbeda, kriterianya seperti yang ada dibawa ini:

[43]Arifin, *Ilmu Hadis*, 57.
[44]Ibid, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sanadnya bersambum;
2) Para periwayatnya *'adil*;
3) Para periwayatnya kurang *ẓābiṭ*;
4) Terhindar dari *shaḍ*; dan
5) Terhindar dari *'illat*.

Hukum dari hadis hasan sendiri seperti halnya hadis sahih bisa dijadikan landasan untuk beramal walaupun dudukannya masih dibawa hadis shahih, sebagian besar ulama atau para pakar fiqih menerimanya sebagai *hujjah*, dan mengunakannya sebagai landasan hukun dan mereka juga amalkan.

hadis hasan para ulama berbeda pendapat ada sebagian yang menerima dan ada sebagian yang menolak , ulama yang menolak hadis hasan sebagai *hujjah* yaitu Yaḥya bin Ma'in dan al-Bukhāri, sedangkan hadis daif yang dibakukan pada masa mereka itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa kualitas asal dari hadis hasan dan hadis daif yang dibukukan sejak zaman at-Tirmidhī.

Dari penjelasan yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa hasan berarti baik dan derajat hadis hasan dibawah hadis *ṣaḥīh* dan perbedaan antara hadis *ṣaḥīh* dan hasan, adalah hanya terdapat pada ke-*dhabit*-an rawi. Hadis *ṣaḥīh* memiliki rawinya itu *tam dabit*, sedangkan hadis hasan itu rawinya *qalil dabit*. Tinggi rendahnya ke-*dhabit*-an dan keadilan para perawinya, hadis hasan yang tingti kualitasnya adalah yang bersanad *Ahsanu'l-asaid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadis *Ḍa'īf*

Hadis daif merupakan hadis yang didalamnya tidak terdapat-syarat-syarat yang ada di dalam hadis *ṣaḥīh* dan hadis hasan.[45] Hadis daif itu banyak cabangnya dan bagiannya. Hadis daif itu berbeda-beda tergantung dari kedaifan suatu hadis itu sendir, menurut bobot, ringan atau berat kedaifan sanad dan matannya.

Kedaifannya suatu hadis menurut pakar ilmu mustholah hadis tidak pasti, bahwa ia tidak *ṣaḥīh* dan tidak hasan. Sebab boleh jadi hadis yang daif itu hakikatnya *ṣaḥīh* atau hasan. Sebenarnya hukum mengamalkan hadis daif itu tidak ada masalah selagi kedaifannya tidak terlalu para dengan syarat, antara lain sebagai berikut:

1) Hadis yang daif itu masih di bawah satu hadis yang dapat diamalkan (*ṣaḥīh* atau hasan)
2) Dalam mengamalkan hadis daif harus dengan itikad untuk berhati-hati.

Dari segi diterima atau ditolak suatu hadis yang dijadikan hujjah, maka hadis daif juga termasuk hadis yang mardud (tertolak). Para Muhadditsin mengemukakan sebab-sebab tertolaknya hadis dari dua jurusan[46], yaitu yang pertama dari jurusan sanad dengan rincian terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, dan ketidak sambungnya sanad, dikarenakan ada rawi yang digugurkan dan yang kedua yaitu pada jurusan matan terbagi menjadi hadis Mauquf sama hadis Maqthu.

---

[45]Subula, *Studi al-Qur`an* , 210.
[46]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1974), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua hadis daif langsung tertolak begitu saja, meriwayatkan hadis dhaif itu boleh dengan syarat, yang pertama hadis yang diriwayatkan tidak menyangkut perkara akidah, yang kedua hadis itu tidak menerangkan hukum syariat. Dan juga hadis dhaif itu boleh diamalkannya dengan kreteria sebagai berikut:

a. Kelemahan hadis tidaklah sangat
b. Hadis tersebut mencakup hadis sahih yang diamalkannya
c. Tidak meyakini benarnya hadis tersebut ketika mengamalkannya, akan tetapi sekedar berhati-hati

Kalangan para ulama yang menerima hadis daif sebagai *hujjah* harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1) Isinya berkaitan dengan kisah, nasihat, keutamaan, serta berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tafsir al-Qur'an, dan hukum halal haram.
2) Kedaifannya tidak parah.
3) Ada dalil yang kuat untuk memenuhi syarat dan menjadi dasar pokok untuk hadis daif.
4) Niat pengamalanya bukan karena hadis daif namun atas dasar kehati-hatian.

Para ulama menyepakati yang terkait dengan hadis *ṣahīh* itu bisa dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syariat hukum Islam walaupun hadis itu *ahad* terlebih yang *mutawatir*, para ulama berbeda pendapat tentang hadis *ṣahīh* yang *ahad*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan *hujjah* dibidang akidah. Perbedaan itu terjadi karena mereka berbeda pendapat tentang hadis hasan dan *ahad* itu berstatus atau berfaidah *qath'I* (pasti) sebagaiaman hadis *mutawatir* atau berfaidah *zhani* (samar), dan para ulama memhami bahwa hadis *ṣahīh* yang *ahad* itu sam dengan hadis sahih yang *mutawatir* yakni berstatus *qath'I*.[47]

Sebenarnya semua hadis berasal dari Rasulullah Saw., namun untuk menjaga kemurnian suatu hadis dan terhindar dari pemalsuan hadis untuk kepentingan diri sendiri maupun golongan. Maka perlu adanya pem bagian hadis yang memenui persyaratan yang ada diatas.

2. **Kriteria Kesahihan Sanad dan Matan Hadis**

a. Kesahihan Sanad

Dalam menentukan suatu Hadis melalui pendekatan sanad, al-Hakim menentukan kaidah-kaidahnya dengan menggunakan pendekatan yang biasanya dipakai oleh sebagian besar ulama Hadis. Pengertian sanad atau *as-sanad* itu sendiri, menurut bahasa dari sanada, yasnudu, yang berarti *mu'tamad* (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah).[48]

Berdasarkan terminologi kritik yang digunakan dalam ilmu hadis, dapat dipahami bahwa penyelesaian ditekankan pada sanadnya, sehingga dari kajian tersebut dapat melahirkan istilah *ṣahīh al-isnād* dan *daif al-isnād*. istilah itu mengndung arti bahwa selulur perawi dalam suatu hadis berkualitas *ṣahīh*,

[47]Idri, *Ilmu Hadis*, 175.
[48]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Graha Media Pratama, 1996), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping itu juga ada berkesambungan sanad serta terbebas dari kerancuan (*syādh*) dan cacat (*'illat*).

Ulama Hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis, ketika ada berita yang dinyatakan sebagai Hadis Nabi oleh seseorang, tetapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tadi menurut para ulama Hadis tidak dapat disebut sebagai Hadis. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagai Hadis oleh orang-orang tertentu.

Tidak semua hadis berasal dari Rasulullah dan lemanya suatu sanad riwayat hadis menjadikan tidak absolut bukan berasal dari Rasulullah.[49] Padahal, hadis Rasulullah adalah sumber ilmu ajaran Islam dan karenanya, riwayat hadis haruslah terhindar dari keadaan yang meragukan.

Hadit yang dihimpun oleh para ulama memiliki berbagai keaneragaman dan untuk keberadaan sanad, seringkali para penghimpun menggunakan sanad yang dekat (*ali*) ataupun menggunakan sanad yang jauh (*nazil*) dan juga sering ditemui sanad Hadis bersambung kepada Nabi, kadang kalanya hanya sampai tingkat sahabat, *tabi'in*, atau sampai ke *atba' tabi'in*.

Para muhadditsin meneliti dan menganalisis sanad, karena kajian atas sanad telah banyak sekali mengantarkan ke pada keberasilan kritik atas matan; bahkan kritik matan tidak mungkin berasil tanpa melalui kajian sanad. Para ulama sudah berusaha keras untuk menelusuri dan meneliti sanad, sehingga mereka mengadakan perlawatan ke berbagai negara dan menempu

[49] Syhudi Ismail, *Metodolodi Penelitihan Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan ke berbagai penjuru dunia dengan segala resikonya hanya untuk menemukan suatu sanad atau untuk meneliti sanad yang rumit bagi mereka.

Sanad merupakan soko guru dalam menentukan status hadis. Atas dasar itulah, ulama hadis menaruh perhatian yang sangat khusus dalam berbagai ragam sanad yang menjadi tranmisi hadis, kaidah-kaidah yang berkaitan dengan sanad sangat beragam.[50]

1) Jauh dan Dekatnya Sanad

Al-Hakim menempatkan telaah ini pada bagian awal tulisannya dengan ungkapan *'ali* dan *nazil*. Istilah tersebut sebenarnya sudah dikemukakan oleh al-Ramahurmuzi, ulama sebelumnya dan sudah dipraktikkan oleh pelajar dan ulama hadis dalam perjalanan mencari hadis dari kota ke kota. Hadis *'ali* bersanad pendek atau dekat, sedangkan hadis *nazil* bersanad panjang atau jauh. Telaah *'ali* dan *nazil* tidak perna dilewatkan oleh ahli hadis mana pun. Ulama pasca al-Hakim, seperti al-Baghdadi, Ibn Shalah, al-'Iraqi, dan al- 'Asqalani mengupasnya dengan panjang lebar.

2) Bersambung tidaknya Sanad

Perkataan, perbuatan, dan pengakuan yang dinisbatkan kepada Rasulullah, sering kali bersambung kepada Nabi dan seringkali tidak bersambung langsung. Ulama hadis menelaah bersambung dan terputusnya transmisi ini sampai kepada yang sekeci-kecilnya. Jika sanad itu bersambung, ulama juga melakukan penelitihan kepada siapa saja orang-

[50]M. Abdurrahaman, *Pergeseran Pemikiran Hadits* (Jakarta: Paramadina, 2000), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tercantum pada snad tersebut. Dan jika sanad itu terputus, harus ditunjukkan di maana letak terputusnya, pada tingkat sahabat, *tabi'in*, atau *atba' tabi'in*.

3) Tercela atau tidaknya rawi

Dalam upaya menyelamatkan riwayat yang benar, al-Hakim membahas secara khusus suatu bagian yang disebut *shidq al-muhaddits, madzahib al-muhaddihtsin,* dan dalam bagian lainnya *al-jarh wa al-ta'dil*, ketiga telaah ini, secara metodologis, sangat berkaitan dengan bisa diteriama atau tidaknya suatu hadis.

Kata *al-naqd* jarang digunakan dalam pengertian penelitian (kritik) dikalangan ulama hadis terdahulu, dan sekarang yang digunakan dalam penelitian hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dīl* yang berarti kritik yang positif dan negatif terhadap hadis atau periwayatnya. Menurut Abu Ḥatim al-Razi (w.327 H) bahwa definisi *al-naqd* yang dikutip Muḥammad Musṭafa 'Azami yaitu sebagai upaya membedakan antara hadis *ṣahīh* dan hadis daif dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat, maka istilah *al-jarh wa al-ta'dil* relevan dengan *al-naqd al-hadīth*.[51]

Untuk melakukan penelitian kualitas sanad ilmu rijāl al-ḥadīth itu sangat diperlukan guna untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis, ilmu rijāl al-ḥadīth sangat penting kedudukannya dalam ilmu hadis, sebagaimana telah diketahui bahwa kajian hadis pada dasarnya ada dua yaitu matan dan sanad, rijāl al-ḥadīth lahir bersama-sama dengan

[51]Idri, *Studi hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 275-276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan hadis dalam Islam. Ada dua cabang ilmu hadis kalo dilihat dari ilmu rijāl al-ḥadīth yaitu ilmu *al-jarh wa at-ta'dīl* dan ilmu *tārīkh al-ruwāh.*

Pertama yang akan dibahas yaitu ilmu *al-jarh wa at-ta'dīl* guna mengetahui para periwayat hadis. Ilmu *al-jarh wa at-ta'dīl* bisa dijadikan alat untuk mengungkapkan sifat negatif (yaitu ketercelaan/jarah/الجرح) dan positif (keadilannya/ta'dīl/التعديل) yang melekat pada perawi hadits.[52] Penilaian dari segi positifnya dapat dilihat dari integreritas moral agama dan kapasitas intelektual (*dhabith*).

Jarḥ (الجرح) berasal dari kata dasar jaraḥ – yajraḥu, artinya "melukai" baik dalam bentuk fisik (seperti terkena senjata tajam) maupun non-fisik (seperti sakit hati lantaran perkataan kasar yang dilontarkan seseorang).[53] Jadi dapat dipahami pengertian Jarḥ (الجرح) adalah sifat perawi yang buruk hafalannya dan kecermatannya, dan dengan keadaan seperti itu riwayat yang disampaikan menjadi gugur.

Ta'dīl (التعديل) berasal dari kata dasar 'adl (عدل) yang berarti sama dengan kata *at-Taswiyah* (التسوية), artinya "menyamakan". Atau dari kata

[52]M. Ma`shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits)*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 90.
[53]Ibid, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar ‘adạlah (عدلة), yang berarti “pengungkapan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang).[54] Perawi menyampaikannya secara adil maka riwayat yang disampaikan dapat diterima.

Dari pengertian yang ada diatas maka ilmu *al-jarh wa at-ta’dīl* adalah ilmu yang membahas masalah perawi hadis dari sudut pandang yang memang dapat menunjukan keadilan mereka, baik yang dapat membuat ia cacat ataupun membersihkannya, melalui ungkapan atau lafal-lafal tertentu. Objek pembahasannya meneliti para periwayat hadis diterima atau tertolak periwayatan sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan suatu hadis apakah sahih, hasan atau da’if.

Ilmu *al-jarh wa at-tad’dīl* ini digunakan untuk menetapkan periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak, apabila seorang rawi *dijarh* oleh para ahli sebagai rawi yang cacat maka periwayatannya harus ditolak dan hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.[55]

Kedua ini akan dibahas ilmu *tārīkh al-ruwāh.* Hubungan ilmu ini dengan ilmu *Thabaqat al-Ruwāh* para ulama berbeda pendapat, menurut al-Suyuti bahwa ilmu ini sama dengan yang umum dan khusus keduanya bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu *tarikh al-Ruwāh* menyendiri dalam hubungannya dengan hal-hal yang baru. Menurut al-Sakhawi bahwa ilmu mutaakhirin membedakan antara kedua ilmu tersebut,

[54]Ibid, 204.
[55]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut mereka bahwa ilmu *tarikh al-Ruwāh* memperhatikan perihal perawi dan melalui sifatnya memperhatikan kelahiran dan wafatnya. Jadi, ilmu *tarikh al-Ruwāh* ini sangat ampuh untuk mengetahui keadaan rawi yang sebenarnya, terutama untuk mengetahui kebohongan para perawi.[56]

Para pakar ilmu hadis telah mrnetapkan bahwa rawi sebagai obyek kajian ilmu *tarikh al-Ruwāh* dan Ilmu *al-jarh wa at-tad'dīl* harus dinilai dari sisi kualitas pribadinya (ke-*'adil*-annya, yang meliput: Islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah) dan kapasitas keilmuannya (ke-*dhabith*-annya; yakni hafal dengan sepurna hadis yang diterimanya, mampu memahami dan menyampaikan kepada orang lain hadis yang diterima dan dilafalkannya). Rawi yang *'adil* dan *dhabith*-lah yang meriwayatannya diterima.[57] Dengan ilmu ini dapat diketahui semua informasi yang ada kaitannya dengan rawi yang menerima ataupun yang menyampaikan (transmisi) suatu hadis.

Ada perbedaan besar antara *tarikh al-Ruwāh* dan buku biografi. Dalam buku biografi jelas sekali mencatat sejarah perjalanan seseorang dari masa kecil sampai akhir waktu biografi tersebut ditulis, mencatat peristiwa-peristiwa monumental dengan rinci, mefotret perkembangan fisik dan perkembangan pemikiran yang terjadi dan sebagainya. Sementara dalam

[56]Ibid, 34
[57]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian *tarikh al-Ruwāh*, lebih memfokuskan potret rawi sekitar keberadaannya dalam meriwayatkan hadis.[58]

Teori yang diungkapkan oleh ulama ahli *al-jarh wa at-ta'dīli* dan dijadikan bahan oleh para peniliti hadis dalam melakukan penelitian dan khususnya yang berkaitan dengan penelitian para periwayat hadis. Teori-teori tersebut sebagai berikut:

a. اَلتَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى اْلجَرْحِ

"penilaian *at-ta'dil* didahulukan atas penilaian *al-jarh*, maksudnya bila seorang periwayat dinilai baik oleh seorang kritikus dan dinilai tidak baik oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan dan yang dipilih adalah kritkan yang berisi pujian. Karena sifat dasar periwayatan hadis adalah yang baik edangkan yang buruk itu merupakan sifat yang datang kemudian, karena bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang belakangan maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Ada pendukung dari An-Nasa'I bahwa ulama hadis tidak menerima teori tersebut karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat yang tidak pantas dimiliki oleh periwayat".

[58]Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"*Al-jarh* didahulukan atas *at-ta'dil* , bila seseorang kritikus dinilai tidak baik oleh kritikus dan kritikus yang dinilai baik,dan dipuji oleh kritikus lainnya maka didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersisi celaan,[59] karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayatan yang dicela itu, dan didukung oleh kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama *ushul fiqh* banyak yang menganut teori tersebut, dan banyak juga para ulama kritikus hadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut, *husn adh-Dhan* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta'dil* rawi.[60]

c. إِذَتَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّاإِذَاثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرُ

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasanyang jelas. Apabila seorang periwayata dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus yang lainnya, pada dasarnya yang harus dimenagkan adalah kritikus yang memuji, kecuali jika kritikus yang mencela itu menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan

[59]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 73-74.
[60]Suryadi, *Metodologi Ilmu*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat yang bersangkutan.[61] Jumhur Ulama berkenyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan ketercelaan seorang rawi yang dinilai lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya, karena ini dipertegas dengan adanya syarat *jarh* yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian sanad.

d. إِذَكَانَ الْجَرْحُ ضَعِيْفًا فَلاَ يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

"Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian jarh-nya terhadap orang yang tsiqah, apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak tsiqah dan yang dikritik itu orang yang thiqah maka kritikan orang yang tidak tsiqah harus ditolak. Kaidah yang dipegangi para Jumhur Ulma hadis dan menurut pandanganya bahwa kritikus yang tidak thiqah pada *ghalib*-nya lebihteliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian dari pada kritikus yang *daif*.[62]

e. لاَيُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلاَّ بَعْدَ التَثْبُتِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوْحِيْنَ

"penilaian *jarh* yang muncul tidak diterima kaena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu dari seorang periwayat itu dikritik dengan celaan maka kritikan tersebut tidak dapat diterima.

[61] Ismail, *Metodologi Penelitian*,75.
[62] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil*, 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لاَيُعْتَدُّبِهِ

"Penilaian *jarh* yang muncul karena permusuhan dalam masalah keduniawian yang tidak perlu diperhitungkan. Apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan periwayat yang dikritik dengan celaan, dan kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian dan permusuhan.[63]

b. Kesahihan Matan Hadis

Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Kedua unsur itu begitu penting artinya, dan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksitensi dan kualitas suatu hadis.[64] Karenanya, seperti disebutkan, suatu berita yang tidak memiliki sanad tidak bisa disebut hadis; demikian sebaliknya matan, yang sanad memerlukan keberadaan sanad.

[63] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 76-77.
[64]Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah* (Jakarta: Prenada Nadia, 2003), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata “matan” atau “al-matn” menurut bahasa berarti *ma irtafa’a min al-ardhi* (tanah yang meninggi).[65] Matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebut sesudah habis disebutkan sanad.[66] Matan hadis terbagi menjadi tiga macam, yaitu ucapan, perbuatan, yang terakhir ketetapan Nabi Muhammad Saw., itu sendiri.

Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilaukan oleh *muhadditsin*, jika dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya mereka lebih memperhatikan ke kritik sanad hadis. Tindakan mereka bukan berarti tanpa alasan, sebenarnya menurut mereka itu tidak mungkin dapat dikatakan sebuah hadis Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita kepada sumber hadis aslinya (Nabi Muhammad Saw.)

Kalimat yang susunan katanya benar, enak dibaca, dan isi kandungannya sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Islam, itu belum bisa dinamanakan sebuah hadis, apabilah tidak ditemukan rankaian perawi kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad hadis yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Kritik hadis sangat mudah pada masa Nabi Muhammad Saw., karena beliau masi hidup dan keputusan tentang otensitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Sedangkan untuk masa sekarang ataupun sesudah Nabi wafat, kritik hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi, melainkan dengan menyanakan kepada orang yang ikut mendengar atau

[65]Suparta, *Ilmu Hadis*, 46.
[66]Bustamin, dan Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, cet.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat hadis itu dari Nabi, seperti yang dilakukan oleh Abuh Bakar al-Siddiq.

Ada beberapa kriteria kesahihan matan hadis menurut *muhadditsin* sangat beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakan, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadis adalah seperti yang dikemukakan oleh al-Khatib Al-Bagdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan hadis yang sahih apabilah memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:[67]

1) Tidak bertentangan dengan akal sehat;
2) Tidak bertentangan dengan hukum Arquran yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap);
3) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*;
4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*);
5) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Dengan adanya kritik matan, akan dapat dibedakan antara hadis yang shahih dengan hadis yang bukan shahih seperti hadis maudhu' (palsu). Karena dengan mengadakan penelitihan terhadap matan suatu hadit akan

[67]Ibid, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipastikan bahwa matan suatu hadit dapat dipastikan bahwa matan tersebut benar-benar dari sumbernya.

Dari penjelasan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa kesahihan matan menurut mereka adalah sanadnya harus sahih, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir maupun hadis ahad yang sahih, sejalan dengan isi al-Qur`an atau tidak bertentangan dengannya, sesuai dengan logika manusia, tidak melenceng dari sejarah, dan susuan penyataannya menunjukan ciri-ciri kenabiannya.

Agar pemahaman dan kritik terhadap hadis dapat memenuhi harapan perlu melihat hadis di sisi al-Qur'an. Tugas Rasulullah sebagai utusan adalah menjelaskan isi al-Qura'an dan menjabarkannya pada dataran praktis.[68] Perintah dan semua ajaran agama yang ada didalam al-Quran tidak mudah langsung diamalkan tanpa melihat *kaifarat* melaksanakannya. Dengan demikian sunnah Rasulullah yang kita dapatkat dalam hadis mempunyai posisi yang sangat stragegis di sisi al-Quran.

Sanad dan matan adalah dua unsur yang sangat penting sekali dalam suatu hadis, karena kedua unsur tersebut sangatlah penting keberadaannya untuk menentukan suatu kwalitas hadis. Kedua unsur itu begitu penting artinya, antara unsur yang satu dan yang kedua sangat erat kaitannya tidak bisa dipisakan, seandainya salah satu unsur hilang atau tidak ditemukan pasti akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksistensi dan kwalitas suatu hadis.

[68]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis*, cet. 1 (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2003), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL- TIRMIDHI DAN DATA HADIS TENTANG SALAT BERJAMA'AH

A. Biografi Sunan al-Tirmidhi

1. Riwayat Hidup al-Tirmidhī

Ima al-Hafiz Abu Isa Ibn saurah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidhī. al-Sulami adalah nisbah kepada Bani Sulaim, sebuah kabilah dari suku Gailan. al-Tirmidhī adalah nisbah dari Tirmiz, sebuah kota kuno yang terletak dipinggiran sungai Jihun utara Iran. Beliau dilahirkan di kota Tirmiz pada bulan Dhulhijjah tahun 209 H. dan meninggal pada tahun 279 H.

Sunan at-Tirmidhimemuat 3.956 buah hadis, terdiri dari hadis-hadis yang berkualitas shahih, hasan, daif, bahkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi, mencantumkan sekitar 30 hadits maudhu'i (hadis palsu). Tapi pendapat ini dibantah oleh Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah (*muhaddits* Mesir), dengan alasan, jika ada hadits maudhu'i pasti sudah dijelaskan at-Tirmidhisebab ia senantiasa memaparkan kualitas tiap-tiap hadis yang ditulis dalam sunannya, sebagaimana ia selalu menjelaskan letak kedhaifan hadis yang dianggapnya daif.[69]

Beliau Imam al-Tirmidhī pertama kali memulai mencari hadis sejak masih sangat kecil, pada saat itu yang dilakukan Imam al-Tirmidhī mencacat semua

[69]M. Ma`shum Zein, *Ilmu Memahami*, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang didapatnya dari Ulama berbagai daerah, seperti pernah berkunjung ke Hijaz, Irak, Khurasan, dan sebagainya. al-Tirmidhī pernah mendengar Hadis dari berbagai Ulama seperti, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Qutaibah ibn Sa'id Ishak ibn Musa, Mahmud ibn Ghailan, Said ibn Abdurrahman, Muhammad ibn Bashar Ali ibn Hajar, Ahmad ibn Mani', dan Muhammad ibn al-Musama.

Daya hafalan Iman Tirmidhī menurut orang-orang sangat luas sekali, banyak telaahnya, ahli hadis, dan ilmu hadis. Sebagai ulama Iman Tirmidhi mempunyai banyak karya, dan karyanya yang tercacat dalamsejarah adalah sebagai berikut:[70]

a. Kitab al-Jami', terkenal dengan sebutan Suanan al-Tirmidhī
b. Kitab al-'Ilal, kitab ini terdapat pada akhir kitab al-Jami'
c. Kitab al-Tarih
d. Kitab al-Shama'il al-Nabawiyah
e. Kitab al-Zuhd
f. Kitab al-Asma' wa al-Kuna.

Imam Tirmidhī salah satu dariberbagai ulama hadis yang pertama kali melakukan mengelompokkan hadis untuk menentukan kualitasnya menjadi beberapa bagian, yaitu shahih, hasan dan dhaif, dengan menerapkan ilmu isnad secara sistematis.[71]

[70]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, cet. 2 (Surabaya: al-Muna, 2010), 119.
[71]Zein, *Ilmu Memaham*, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Kitab Sunan al-Tirmidhī**

a. Metode dan Sitematika Sunan al-Tirmidhi

Karya Iman Tirmidhī yang paling besar dan juga sangat terkenal adalah kitab al-Jami' yang termasuk salah satu al-Kutub al-Sittah. Kitab al-Jami' juga termasuk kedalam salah satu ensiklopedia hadis, dan juga namanya terkenal dengan sebutan Sunan al- Tirmidhī. Al-Tirmidhī tidak memuat hadis di dalam kitab al-Jami' kecuali telah diamalkan oleh fuqaha yaitu hadis yang sudah dipakai berhujjah oleh yang berhujjah dan telah diamalkan oleh orang yang mengamalkannnya.

Untuk itu al-Tirmidhī menempuh caranya yang khas, yang tidak ditemukan pada kitab al-Kutub al-Sittah lainnya. Menurut Muhammad Sakir kekhasan Sunan Tirmidhīadalah sebagai berikut:[72]

- Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok, baik isinya semakna atau dengan makna lain bahkan yang bertentangan sama sekali, atau keterkaitannya hanya isyarat meskipun sangat samar.
- Mengebutkan pendapat kalangan fuqaha' pada masalah sitiap fiqih dan argumentasi mereka, serta menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut. Cara ini dinilai penting karena membawa pencapaian tujuan '*ulum al-hadits* yaitu memilih yang sahih untuk kepentingan berhujjah dan beramal.

[72]Arifin, *Studi Kitab*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Memperhatikan ta'lil hadis. ia menebutkan tingkat kesahihan dan keda'ifan serta menguraikan pendapatnya tentang ta'lil dan rijal al-Hadits dengan rinci.

Dia mencantumkan dalam bab itu satu hadits atau lebih, kemudian mengikutkannya dengan pendapat para fuqaha` tentang masalah itu dan amalan mereka tentang hadits tersebut dalam penshasihan, penghasanan atau penhaifan. Dia menjelaskan derajat sanad dan perawinya, serta illah yang terkandungnya, dan menyebutkan jalur-jalur sanad yang dimilikanya. Kemudian apabila terdapat hadits-hadits lain yang sesuai dengan tarjamah (bab penjelasan), maka beliau mengisyaratkannya dengan mengatakan, " Dalam bab ini terdapat hadits fulan dari fulan.. dari kalangan sahabat Nabi.[73]

b. Pandangan Ulama Terhadap Sunan al-Tirmidhī

Ibn Hibban dalam kitabnya *al-thiqat* 9/153menyebutkan bahwa Imam at-Tirmidhīadalah orang yang mengumpulkan, berkarya, mempelajari dan menghafal hadits. Adz-Dzahabi menambahkan, "kitab *Al-Jami`* karya Imam at-Tirmidhī merupakan bukti bahwa dia adalah seorang imam yang hafizh dan ahli fiqih. Hanya saja,

[73]Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah, Nasy`atuhu wa al-Qarn al-Awwal Ila Nihaya al-Qarn at-Tasi`al-Hijri*, terj. Muhammad Rum, *Sejarah & Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi, Lengkap dengan Penjelasan Rujukan Hadits, Metode penyusunnya, dan Biografi Para Ulama* cet. 4 (Jakarta: Darul Haq, 2017), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krieirianya dalam meriwayatkan hadits pada kitabnya lunak dan tidak *mutasyaddid* (ketat).[74]

Muhammad Ajjaj al-Khatib menilai terhadap kitab Sunan al-Tirmidhi sebaga kitab hadis yang banyak manfaatnya dan memiliki perbedaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. Manfaatnya terutama pada ulama hadis yang meneliti kesahihan hadis, *hasan* dan daifnya, begitu pula untuk mengungkapkan *'illat* hadis, *istimbat* hukum dan mengetahui ke-*siqah*-an rawi yang tertinggal.

Sedangkan kekhususannya nampak pada sistematiknya, serta penerapan istilah-istilah *Ulum al-Hadits* yang masih bersifat teoritis,[75] yaitu penggunaan istilah baru "sahih hasan" dan "sahih gharib". Subhi al-Salih memberikan penilaian terhadap kitab Sunan al-Tirmidhi dengan memberi argumen bahwa yang ingin menluaskan cakrawala pandangan bidang hadis, semestinya ia menelaah Jami' al-Tirmidhi.

c. Kitab Pensyarah Sunan al-Tirmidhī

Penulis kitab *Tuhfah al-Ahwadi* berkata, "ketahuilah bahwa *Jami` at-Tirmidhī* memiliki kitab-kitab sarah, *ta`liq*,

[74]Ahmad Farid, *Min A`lam As-Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu`i Muthalib, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 8 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 551.
[75]Arifin, *Studi Kitab*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukhaṣar(ringkasan), dan kitab *mustakhrajat*. Di antara sarahnya yang terpenting:[76]

1. *`Aridhah al-Ahwadzi*, karya Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki.
2. *Syarah Ibn Sayyidan-Nas*, dan dia belum menyelesaikannya, kemudian disempurnakan oleh *al-Hafizh al-Iraqi*.
3. *Syarah al-Hafizh Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad*, yang dikenal dengan nama Ibn Rajab al-hanbali.
4. *Tuhfah al-Alwadzi*, karya Abdurraman al-Mubarakfuri.
5. Dan *syarah-syarah* yang lain.

B. Hadis Tentang Keutamaan Salat Jama'ah

1. Data Hadis dan Terjemah

Sebagaimana yang telah dikemukan di pendahuluan, bahwa penelitian yang terkait dengan hadis salat Jama`ah dengan mengabil satu hadis yang diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidhī No Indeks 215, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ، بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[77]

Telah menceritakan kepada kami Ḥannād berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari 'Ubaidullāh bin Umar dari Nāfi' dari Ibn Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat seorang laki-laki secara berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari shalat sendirian

[76]az-Zahrani, *Sejarah & Perkembangan*,148.

[77]Abu Isa Muhammad bin Isa bIbn Saurah, Sunan *al-Tirmidhi*,Vol.1, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), 420. (*Abwāb al-ṣalāt, Bab mā jā' fī faḍl a-Jamā'at).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	عَنْ نَافِعٍ	II
3	عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ	III
4	عَبْدَةُ	IV
5	هَنَّادٌ	V
6	الترمذى	مخرج الحديث

2. *Takhrij* Hadis

Setelah melakukan *Takhrij al-Ḥadīth* dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Ḥadīth* dengan kata kunci صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ , ditemukan data hadis diberbagai kitab, adapaun data hadis diantaranya sebagai berikut:

1. *Ṣaḥīh* Muslim bab Masjid juz 1

a. Nomor hadis 249.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[78]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Yahya, katanya; aku menyetorkan hapalan kepada Mālik dari Nafi' dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Salat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada salat sendirian".

[78]Muslim bin Hajjaj Abu Hasan Qusyairi an-Naisaburi, *MusnadShahihMuktashor bi NaqlAdl 'an AdlilaRasulillah*,Vol. 1, (Beirut: IhyautTuratsAraby, tt), 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٍ	II
3	مَالِكٍ	III
4	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى	IV
5	المسلم	مخرج الحديث

b. Nomor hadis 250.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ سَبْعًا وَعِشْرِينَ»[79]

Telah menceritakan kepadaku Zuhaīr Ibn Harb dan Muḥammad bin Al Mutsannā, katanya; telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari 'Ubaidullāh katanya; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibn Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Shalatnya seseorang dengan berjama'ah melebihi salatnya yang dikerjakan secara sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat".

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٌ	II
3	عُبَيْدِ اللهِ	III
4	يَحْيَى	IV
5	زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى	V
6	المسلم	مخرج الحديث

[79] Ibid, 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sunan al-Tirmidhī no. 216

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ المسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا»[80]

Telah menceritakan kepada kami Ishāq Ibn Musā Al Anṣarī berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'n berkata; telah menceritakan kepada kami Mālik dari Ibnu Ṣihab dari Sa'īd Ibn Al Musayyib dari Abu Hurairah ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya salat seorang laki-laki dengan berjama'ah lebih utama dengan dua puluh lima derajat daripada salat sendirian."

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	أَبِي هُرَيْرَةَ	I
2	سَعِيدِ بْنِ المسَيِّبِ	II
3	ابْنِ شِهَابٍ	III
4	مَالِكٌ	IV
5	مَعْنٌ	V
6	مُوسَى الأَنْصَارِيُّ	VI
7	إِسْحَاقُ	VII
8	الترمذى	مخرج الحديث

3. Sunan Nasa'i bab Imamah no. 837

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[81]

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Mālik dariNāfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda, "Salat berjama`ah lebih utama dari pada salat sendirian, dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat".

[80]Ibid, 216.

[81] An-Nasai Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib Ibn Ali al-Kharasani, *Mujtaby Min as-Sunan:Sunan Sughra li an-Nasa'I*, Vol 2, (Beirut: IhyautTuratsAraby, 1986), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٍ	II
3	مَالِكٍ	III
4	قُتَيْبَةُ،	IV
5	النسائي	مخرج الحديث

4. Musnad Ahmad bin Hanbal bab dua

a. Nomor hadis 5332

قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[82]

Abdullah berkata; Aku membacakan kepada Abdurrahman; Mālik dari Nāfi' dari Abdullah Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat jama'ah lebih utama dari salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat".

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٍ	III
3	مَالِكٌ	IV
4	عَبْدِ الرَّحْمَنِ	V
5	أحمد	مخرج الحديث

b. Nomor hadis 5779

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[83]

[82]Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 9, (MuassisahRisalah, 2001), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Ubaid telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Nāfi' dari Ibn ‘Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Salat jamaah lebih utama sebanyak dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian di antara kalian".

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٍ	II
3	عُبَيْدُ اللَّهِ	III
4	مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ	IV
5	أحمد	مخرج الحديث

c. Nomor hadis 5921

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[84]

Telah menceritakan kepada kami Ishāq telah menceritakan kepada kami Mālik dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Salat jamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada salat sendiri".

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	ابْنِ عُمَرَ	I
2	نَافِعٍ	II
3	مَالِكٌ	III
4	إِسْحَاقُ	IV
5	أحمد	مخرج الحديث

[83]Ibid, 57.
[84]Ibid, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

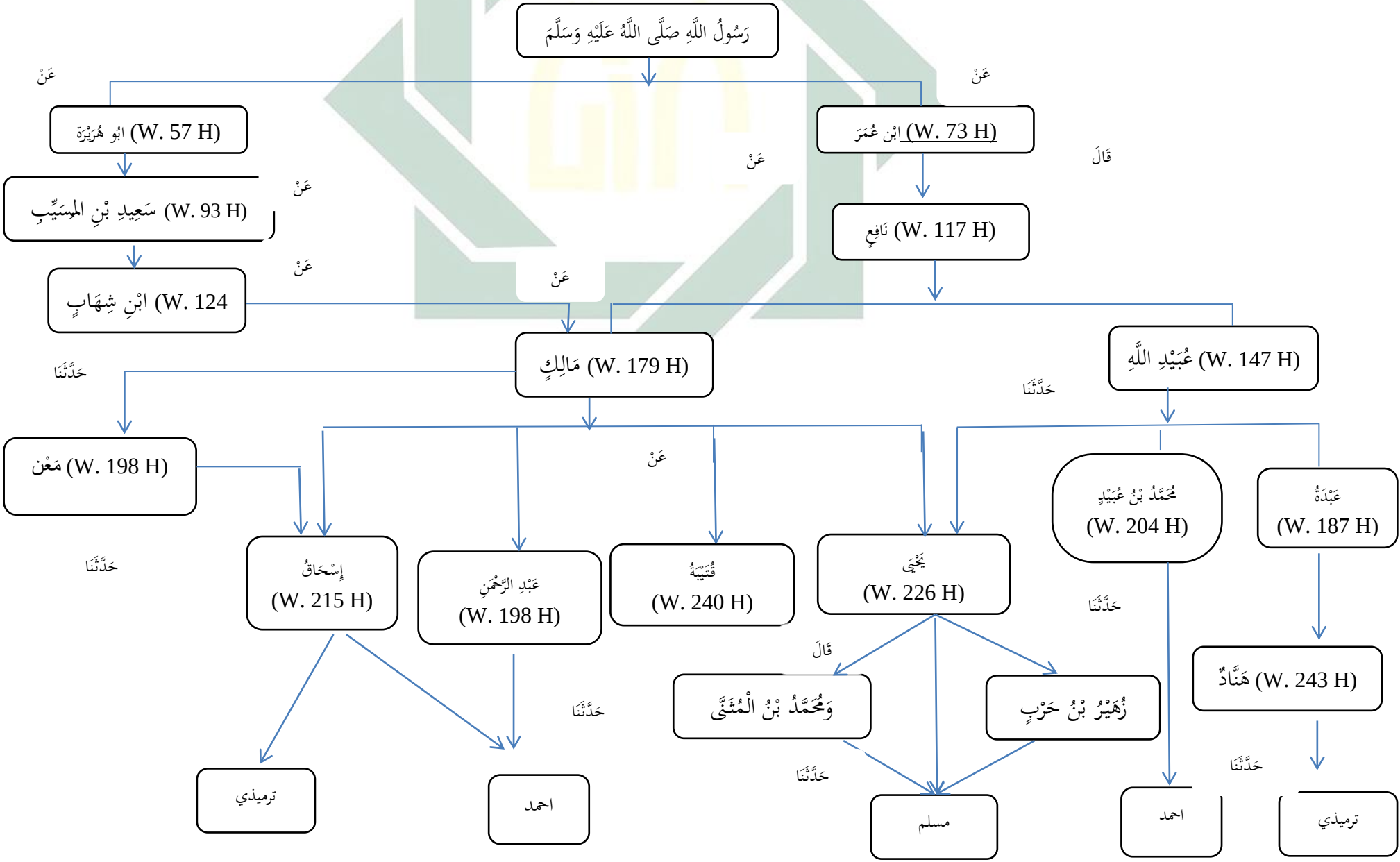

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Biografi Perawi dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 21

a. Ibn Umar

Nama Aslinya	: Abd Allāḥ Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl[85]
Laqob	:Ibn ‘Umar
Kunyah	:Abū ‘Abd al-Rahman
Wafat	:tahun 73 H di kota Makkah. [86]
Guru-gurunya	:Ayahnya, Zayd Ibn Thābit, Abī Bakr, Uthmān, ‘Alī, Sa’id, Ibn Mas’ud, ‘Āisyah binti Abī Bakar, Rafi’ Ibn Khadij. [87]
Murid-murid	: ‘Urwah Ibn Zubayr, Nūsa Ibn Ṭalḥaḥ, Abū SalamahIbn Abdirrahman, Sa’īd Ibn Musaib, Anas Ibn Sīrīn, Sa’īd Ibn Jabir, Basar Ibn Sa’īd, Sa ‘id Ibn ‘Amru Ibn Saīd Ibn Ash, Marwān al-Ashfar,**Nafi’ Maula Ibn ‘Umar, Salim,** Ḥamzah, ‘āmir Ibn Sa’id, Zādān Abū ‘Umar, ‘Atha’.[88]
Penilaian kritikus	:bahwa Abū Hatim Ibn Hibbān al-Bastī, Ibn Abī Hātim ar-Razī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī dan Adhahabī menilai ia seorang sahabat. Ḥafṣah menilai sesungguhnya ‘Abd Allah laki-laki yang shaleh.[89]

---

[85]Jamaluddīn Abī al-Hajāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī ‘Asmā’ al-Rijāl,* Vol 10 *(Beirut: Dār al-Fakr,*1994*)*, 356.
[86]Ibid.,362.
[87]Ibn Hajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol 4 (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 852 H), 407.
[88]Ibid.,407.
[89]Ibid., 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan yang digunakan adalah ‘an

b. Nāfi’

Nama Nāfi’ terkenal dengan sebutan Nāfi’ maula Ibn‘Umar[90]

Kunyahnya :Abū Abd Allāh[91]

Wafat : tahun 116 H.

Guru-gurunya :Abī Salamah Ibn Abd Ar-Rahman, Ummu Salamah Ibrāhīm Ibn Abd Allāh Ibn Hunain, Abū Hurayrah, Zaid Ibn Abd Allāh Ibn ‘Umar’Ammarah Ibn Abī ‘Ammār, , Abu Sa’id al-Khudri, Abd Allāh Ibn ‘Umar.

Murid-muridnya : Ibrahim Ibn Sa’īd al-Madanī, ‘Ubaidillah ‘Umar Ibn Hafs, Musa Ibn Uqbah, Zuhri, Ibrāhīm Ibn ‘Abdirahman, Usamah Ibn Zayd Ib Aslam, Laith Ibn Sa’id al-Miṣrī, Ismā’il Ibn Ibrahim Ibn ‘Uqbah, Thābit Ibn Zuhayr, Abd Allāh Ibn Dinār, Ayyūb Ibn Mūsa al-Qurasy, Abī Ishaq, Layts Ibn Abī Sulaym, Uqbah Ibn Muḥammad, Muḥammad Ibn Sirrīn.[92]

Penilaian kritikus : bahwa menurut Yaḥyā Ibn Ma’in, Ibn Sa’id, Al-Nasai, al-Ajali, an-Nasai, Ibn Khirāsh, Aḥmad Ibn Sua’ib, Abd al-Rahman Ibn Yusūf, menilainya thiqah, Muhammad Ibn Sa’ad menilainya thiqah

[90]Al-Ashqalani, *Tahdhīb,* Vol 8, 473.
[91]Ibid, 473.
[92]Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol 19, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak hadis, al-Bukhārī menilainya sanadnya bersambung dari Mālik, dari Nāfi' dari Ibn 'Umar.[93]

Lambang periwayatan yang digunakan adalah 'an.

c. Ubaidillah

Nama : Ubaidullāh 'Umar Ibn Ḥafsh Ibn 'Umar Ibn al-Ḥaṭṭāb[94]

Kunya : Abū 'Usman

Guru : Nāfi', Ibrahīm bin Muḥammad bin jaḥsyi, Ayub bin musā al-Qurasi, 'Abd Allah Ibn Dinār, Qāsim Ibn Muḥammad Ibn Abī Bakr, Thabit al-Banāni, Salim Ibn 'abd Allāh Ibn 'Umar.

Murid :'Adurraḥman Ibn Sulaimān, Muslim Ibn Khālid Abu 'Umar al-Ḥarits Ibn 'Umar al-Basri, Qāsim Ibn Yaḥyā Ibn 'Aṭa', Muḥammad Ibn Basyar al-'Abdah, Yaḥyā Ib Sa'id.

Lahir : -

Wafat : 143 H

Penilaihan : menurut Abu Ḥatim menagatakan bahwa Ubaidullāh adalah orang yang terpercaya dan hafalannya kuat, Imām Nasa'i, Abū Zar'a, Abdullāh Ibn Aḥmad, Ibn Umar, Ahmad Ibn Saḷīh, Ibn Ḥibaṇ dan Abu Ḥatim juga menilainya thiqah, Ibn Munjawi menilai bahwa Ubaidillāh adalah orang yang muliah di kota madina.

[93]Ibid.
[94]Al-Ashqalani, *Tahdhīb* Vol 7, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Abdah

Nama : ‘Abdah Ibn Sulaimān

Kunya : Abū Muḥammad

Guru : Ubaidullah Ibn ‘Umar, Ismāīl Ibn Abi Khālid, ‘Abdul Mālik Ibn Abī salim, Yaḥyā Ibn Sa’id, Hashim Ibn ‘Urwah, Abū Ishaq, Ṭalhah Ibn Yaḥyā Ibn Ṭalhah, al-‘amash, Ath-ṬauriMuḥammad Ibn ‘Amru Ibn ‘Alqamah.

Murid :Hannad Ibn as-Sariy bin Muṣ‘ad, Ibharīm Ibn Musā al-Razi, Aḥmad, Muḥammad Ibn Salam al-Baikandi, Muḥammad Ibn ‘Abd Allāh Ibn Numayr, Ibrahīm Ibn Mahṣar.

Lahir : -

Wafat : 187 H

Penilaian :sōliḥ Ibn Aḥmad cucunya imām hanbal, Uṣmān Adāmī, Ibn sa‘id, Ibn Ḥiban, Uthsman Ibn syāibah, menilainya thiqah dan aḥmad bin ‘Abdullāh, al-‘Ajli, Ibn Sa’d, Ibn Ḥibban berkata hadisnya thiqah. Menurut Abu Ḥatim menilai *ṣadūq*.[95]

e. Hannad

Nama : Hannād Ibn as-Sariy Ibn Muṣ‘ad

Kunya : Abū Sirli

[95]Ibid, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru :‘Adurraḥman bin Sulaimān, Asbāt bin Muḥammad al-Qurais, Ismāil bin ‘Ayās, Hafs Ibn Ghiyāth, Yahya Zakariya Ibn Abi Zāidah, Isma’il Ibn ‘Ayyāsh, Ibn ‘Uyaynah, Waki’

Murid : Imā al-Hafiẓ Abū Isā Ibn saurah ibn Musā Ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidhī, Ismaīl ‘Isya, Ibrahīm Ibn Idrīs, Abū Ḥatim, Abū Zar’ah, Aḥmad Ibn Manṣur ar-Ramādi, Muḥammad Ibn ‘Abd al-Mālik.

Lahir : -

Wafat : 243 H

Penilaihan : bahwa Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Abū Ḥatim, menilainya ṣaduq. An-Nasa’i dan Qutaibah menilainya thiqah, Abu Ḥakim menilai Hannad adalah orang yang jujur.[96]

D. I‘tibār

I’tiбar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[97] I‘tibār berfungsi untuk mengetahui seluruh keadaan sanad hadis bisa dilihat dari periwayat mempunyai mutabi‘ dan syaid atau tidak.

[96]Ibid, 62.

[97]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dilakukan I‘tiƀar terhadap hadis yang diteliti tentang salat jama‘ah maka dapat diketahui dengan jelas jalur sanad, mulai dari nama-nama periwayatnya, dan metode yang digunakannya oleh masing-masing periwayat tersebut.

Shahīd adalah periwayatan yang bersetatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara *mutabī* berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.[98]Melalui I’tibar akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki mutabi’ dan syahid atau tidak.

Setelah dilakukan skema sanad gabungan, maka akan diketahui bahwa hadis tentang salat jama‘ah memiliki *shahīd,* dan *mutabī* :

1. *shahīd* bagi Ibnu ‘Umar adalah Abū hurairah
2. Nafi‘ tidak memiliki mutabi‘ Said Ibn musanaf
3. Tabi‘ bagi malik adalah ‘ubaidillah dan Ibn Ṣibah
4. Tabi‘ bagi ‘Adah adalah Muh}ammad bin ‘Ubaid, yaḥyā, qutaibah, ‘Abdurraḥman, dan Isḥaq dan ma‘nu
5. Tabi‘ bagi Hannād adalah zuhair, dan Muḥammad bin al-Musannā
6. Tabi‘ bagi Tirmidhī adalah aḥmad, Muslim Nasa‘i, dan Mālik

[98]Muhid Dkk, *metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KAJIAN HADIS TENTANG SALAT JAMA`AH DALAM HADIS SUNAN AL-TIRMIDHĪ NOMOR INDEKS 215

A. Kesahihan Hadis

Kesahihan hadis tentang salat jama`ah dalam *sunan al-Tirmidhī* akan dibahas kedalam pembahasan kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis, apabila hadis dari *sunan al-Tirmidhī ṣahih* dilihat dari kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai *ṣahih*. Kritik yang dilakukan terhadap sanad dan matan hadis sama-sama penting agar bisa menentukan kualitas hadis, sebagai hasil akhir penelitihan untuk memutuskan hadis yang diteliti dapat dijadikan hujjah atau tidak.[99]

1. Kualitas sanad hadis

Para perawi yang ikut serta meriwayatkan hadis salat jama‘ah dalam kitab *sunan al-Tirmidhī* nomer indeks 215 adalah ‘Abdullāh Ibn ’Umar Ibn Al-Khaṭṭāb bin Nufai (W. 73 H), Nāfi‘ Maulana Ibn ‘Umar (W.117 H), Ubadillāh ibn ‘Umar Hafh ibn ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb (W. 147 H), Abdah ibn Sulaiman (W. 187 H), dan Hannād ibn Al Sariy bin Mush‘ab (W. 243 H).

Hadis dari *sunan al-Tirmidhī* nomer indeks 215 bisa dinilai sanadnya bersambung apabila perawi dalam sanad hadis tersebut benar-benar menerima

[99] M. Syuhudi Isma’il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat hadis dari periwayat yang berada diatasnya, dan itu sampai akhir sanad hadis. Jadi yang disebut periwayat hadis sanadnya bersambung apabila para perawi tersebut di mulai dari *mukharrij al-Hadīth* sampai pada sanad yang terakhir yaitu sampai pada *ṭabaqat* sahabat yang sudah menerima hadis dari Rasulullah Saw.

Hadis dari *sunan al-Tirmidhī* nomer indeks 215 bernilai *ṣaḥīh* apabila memenui lima persyaratan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dari penulis menganalisa hadis tersebut, sebagai berikut:

a. Ketersambungan sanad

1. Imā al-Hafiẓ Abu Isa Ibn saurah ibn Musā Ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidhi (209 H - 279 H) dan Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ'ad (W. 243 H).

   Hannād bin Al Sariy Ibn Mush'ab meninggal pada tahun 243 H dan untuk tahun kelahirannya tidak diketahui, periwayat yang meriwayatkan hadis kepada al-Tirmidhī yang sebagai *mukharrij*. al-Tirmidhī lahir tahun 209 H meninggal pada tahun 279 H ada kemungkinan beliau berdua bertemu, tetapi al-Tirmidhī wafat terlebih duluh baru Hannad bin As Sariy bin Mush'ab wafat.

   Dalam kitab *sunan al-Tirmidhī* periwayatan hadis yang digunakan didalamnya adalah *ḥaddathanā, sighat ḥaddathanā* termasuk salah satu lambang untuk metode *al-Sama'* dan jumhur ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hannād Ibn as-Sariy Ibn Muṣ‘ad bukan orang yang tertuduh dusta. Ada kritikus yang menilainya *ṣadūq* yaitu Abu Ḥatim dan al-Nasa’i melilainya *thiqah*. Dengan menggunakan teori التعد يل مقدم عتى الخرح (penilaian ta’dīl didahulukan atas penilaian jarḥ), maka dapat disimpulkan Hannād Ibn al-Sariy Ibn Muṣ‘ad termasuk perawi yang *thiqah* dan ada ketersambungan antara murid dan guru

2. Hannād Ibn as-Sariy Ibn Muṣ‘ad (W. 243 H) dan ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān (W. 187 H)

   Jarak antara wafatnya Hannād Ibn al-Sariy Ibn Muṣ‘ad dan ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān adalah sekitar 46 tahun, berarti kemungkingan besar beliau berdua bertemu atau sezaman. Hannad bin As Sariy bin Mush‘ab adalah murid yang menerima hadis salat jama‘ah dari Abdah bin Sulaiman dan diperkuat lagi dalam periwayatan hadis menggunakan *sighat ḥaddathanā.*

   Ada kritikus yang menilainya *ṣadūq* yaitu Abu Ḥatim dan ada yang melilainya *thiqah*, yaitu sōliḥ Ibn Aḥmad cucunya imām hanbal, Uṣmān Adāmī, Ibn sa‘id, Ibn Ḥiban, Uthsman Ibn syāibah, menilainya thiqah dan aẖmad bin ‘Abdullāh, al-‘Ajli, Ibn Sa’d, Ibn Ḥibban. Dengan menggunakan teori التعد يل مقدم عتى الخرح (penilaian *ta’dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*), maka dapat disimpulkan Hannād Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sariy Ibn Muṣ‘ad termasuk perawi yang *thiqah* dan ada ketersambungan antara murid dan guru.

3. ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān (W. 187 H) dan Ubaidullāh ‘Umar Ibn Ḥafsh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab (W. 147 H)

   Jarak antara wafatnya guru dan muridnya 40 tahun, dapat dikatakan beliau pernah bertemu dan hidup pada masa gurunya. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan dengan menggunakan *sighat ‘an*, sebagian dari para ulama dalam penyatakannya mengatakan yang mengandung ‘an adalah sanadnya terputus. Namun syarat tersebut bisa terpenuhi dengan melihat keduanya saling tersambung dan didukung oleh pernyataan dari cucunya Imam Hanbal yang bernama sōliḥ menyatakan ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān perawi yang *thiqah*.

4. Ubaidullah ‘Umar Ibn Ḥafsh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab (W. 147 H) dan Nāfi’ maula Ibn‘Umar (W. 117 H)

   keduanya hidup pada satu zaman atau bisa dikatakan beliau pernah bertemu dan terdapat rentang waktu antara Ubaidullah ‘Umar Ibn Ḥafsh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab dan Nāfi’ maula Ibn‘Umar sekitar 30 tahun.

   Dalam kitab *sunan al-Tirmidhī* periwayatan hadis yang digunakan didalamnya adalah *‘an, sighat ‘an* sebagian para ulama menyatakan sanadnya terputus. Namun syarat tersebut bisa terpenuhi dengan melihat keduanya saling tersambung dan didukung oleh pernyataan dari muhammad bin sa‘ad, Ahmad bin hanbal dan malik ubadillah bin umar, sama-sama mengatakan hadisnya Thiqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nāfi' maula Ibn'Umar (W. 117 H) dan Abd Allāḥ Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl (W. 73 H)

   keduanya hidup pada satu zaman atau bisa dikatakan beliau pernah bertemu dan terdapat rentang waktu yang cucup lama sekitar 44 tahun antara wafatnya Nāfi' maula Ibn'Umar dan Abd Allāḥ Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl.

   Dalam kitab *sunan al-Tirmidhī* periwayatan hadis yang digunakan didalamnya adalah *'an, sighat 'an* sebagian para ulama menyatakan sanadnya terputus. Namun syarat tersebut bisa terpenuhi dengan melihat keduanya saling tersambung dan didukung oleh pernyataan dari muḥammad Ibn sa'īd menyatakan *thiqah*, dan Imam bukhārī juga berkata sebak-baiknya sanad adalah dari Imam Mālik, Nāfi' dan 'Umar.

6. Abd Allāḥ Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl (W. 73 H) dan Nabi Muḥammad Saw (52 SH-11 H)

   Abd Allāḥ Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl salah satu sahabat Nabi Muḥammad yang meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah menggunakan lambang periwayatan قَالَ yang memungkingkan beliau

   saling bertemu langsung dengan Rasulullah dan Abd Allāḥ Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb Ibn Nufayl mempunyai rentang waktu yang cucup lama sekitar 62 tahun dengan wafatnya Rasulullah berarti beliau hidup satu zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bedasarkan hasil penelitihan yang telah dilakukan dengan meneliti sanad hadis yang ada dalam kitab *sunan al-Tirmidhī* tentang salat jama‘ah dari semua perawi hidup sezaman dan ada hubungan antara murid dan guru, memungkingkan mereka bertemu secara langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa riwayat hadis tersebut *muttasil* (bersambung).

2. Kualitas Matan Hadis

Setelah dilakukan penelitihan tentang hadis penulis juga harus meneliti matannya juga penting dilakukan dalam penelitihan ini. Penjelasan tentang penelitihan matan sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, langka-langka yang digunakan dalam penelitian matan, yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qura‘an

Bedasarkan pencarian ayat al-Qur‘an yang telah dilakukan ada beberapa ayat al-Qur‘an yang berhubungan dengan salat jama‘ah, sebagai berikut:

1. Al-Qurān surah al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ[100]

Dan dirikan salat, bayarkan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk

2. Al-Qurān surah al-Muzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ

[100]Al-Qurān, 2:40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ[101]

Sesunggunya tuhanmu mengetahuinya bahwa kamu berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, seperdua malam, sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan orang-orang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang muda (bagimu) dari al-Qur‘an. Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencarisebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi yang berperang dijalan Allah, maka bacalah yang mudah (bagimu) dari al-Qur‘an dan dirikan salat tunaikan zakat dan berikan pinjaman yang baik dan yang paling besar pahalahnya. Daen mohonlah ampunan kepada Allah sesunggunya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

3. Al-Qurān surah al-Baqarah ayat 110

وَاَقِيْمُوْ الصَّلَوٰةَ وَآتُوْالزَّكوةَ وَمَاتُقَدِّمُوْا لاَ نْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدُاللهِط اِنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ[102]

Dan kerjakan salat, bayarkan zakat dan apapun yang kamu kerjakan dari kebaikan dari dirimu, pasti Allah akan memberi pahalah sesunggunya Allah Maha melihat semua yang kamu kerjakan.

4. Al-Qurān surah an-Nur ayat 58

وَاَقِيْمُوْ الصَّلاَةَ وَآتُوْ الزَّكوةَ وَاَطِيْعُوْ االرَّسُوْلَ لَعَلَكُمْ تُرْحَمُوْنَ[103]

Dan kerjakan salat, keluarkan zakat, dan taat pada Rasulullah, supaya kamu diberi rahmat

[101]Ibid., 73:20.
[102]Ibid., 2:110.
[103]Ibid., 24:110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat al-Quran tersebut Allah Swt. menguruh umat manusia agar mendirikan salat tentunya akan mendapat balasan sesuai perbuatannya, jadi dapat disimpulkan bahwa hadis dari sunan al-Tirmidhī tidak bertentangan dengan al-Quran.

b. Kesamaan dengan hadis yang setema

Setelah dilakukan penelitihan penulis harus mengetahui hadis lain yang setema agar matannya jelas tidak ada kejanggalan dan bisa diterima. Dengan demikian hadis yang setema akan dijelaskan, sebagai berikut;

1. Ṣaḥīḥ Muslim no. 252

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَاللَّفْظُ لَهُمَا، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَتُقَامَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ»[104]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy (Dan diriwayatkan dari jalan lain) telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib sedangkan lafadz hadis darinya, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abū Hurairah katanya; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya` dan shalat subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga shalat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lantas aku baker rumah mereka."

[104]Muslim bin Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Musnad Ṣaḥīh Mukhtasor bi Naql Al-Adl An Adl*,Vol 1 (Beirut: Ihya At-Turats Al-Araby, tt), 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sunan Abu Daud no. 552

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، عَنِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ، أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ شَاسِعُ الدَّارِ، وَلِي قَائِدٌ لَا يُلَائِمُنِي فَهَلْ لِي رُخْصَةٌ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي؟، قَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ» ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «لَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً»[105]

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Ḥammād Ibn Zaid dari 'Āṣim Ibn Bahdalah dari Abu Razin dari Ibn Ummi Maktūm bahwasanya dia pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, dia berkata; Ya Rasulullah, saya adalah seorang yang buta dan rumahku jauh, sedangkan saya mempunyai orang yang menuntunku tapi dia tidak membantuku, maka apakah saya mendapatkan keringanan untuk melaksanakan shalat di rumahku? Beliau bersabda: "Apakah kamu mendengar adzan?" Dia menjawab; Ya. Beliau bersabda: "Saya tidak mendapatkan keringanan untukmu"!

3. Sunan Ibnu Majah no. 794

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مِينَاءَ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، وَابْنُ عُمَرَ أَنَّهُمَا سَمِعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَلَى أَعْوَادِهِ «لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجَمَاعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ»[106]

Telah menceritakan kepada kami Ali Ibn Muḥammad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam Ad Dustuwa`i dari Yaḥyā Ibn Abū Katsir dari Al Hakam bin Mina` berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibnu 'Abbas dan Ibnu Umar, bahwa keduanya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbarnya: "Sungguh, kaum-kaum itu segera berhenti dari kebiasaan meninggalkan salat berjama'ah, atau Allah akan menutup hati mereka sehingga menjadi orang-orang yang lalai".

[105]Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asyat, *Sunan Abi Dawud*,Vol. 1 (Beirut: Maktabah AlAsyariyah, tt), 552.

[106]Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 1 (AlHalba: Ihya Al-Kutub Arabiyah, tt), 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesamaan dalam sejarah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ، وَقَبْلَ أَنْ يَرْكَعَ، وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ، وَلَا يَرْفَعُهُمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ»[107]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā Ibn Yaḥyā at-Tamīmī, Sa'īd bin Manṣūr, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Amru an-Nāqid, dan Zuhair bin Ḥarb, serta Ibnu Numair semuanya dari Sufyan bin Uyainah dan lafazh tersebut milik Yaḥyā, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dia berkata, "Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila memulai salat, maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya dan mengangkat tangan sebelum rukuk dan ketika berdiri dari rukuk, namun beliau tidak mengangkat kedua tangannya antara dua sujud."

Melihat dari hadis riwayat Imam Muslim no. 390 cara memulai salat dengan mengannkat kedua tangangnya hingga sejajar dengan kedua pundaknya dan mengangkat tangan sebelum rukuk, setelah berdiri juga, dan Rasulullah tidak mengangkat tangangnya antara dua sujud.

Dari data yang ada diatas terdapat dua permasalahan, yaitu yang pertama adalah Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ‘ad dan yang kedua adalah ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān dinilai oleh para kritikus yang bernama Abū Ḥatim menilainya *ṣadūq* akan tetapi kritikus lainnya banyak yang menilai keduanya sebagai perawi yang *thiqah*. Dengan menggunakan teori التعديل مقدم على الجرح, maka Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ‘ad dan ‘Adurraḥman Ibn Sulaimān termasuk perawi yang *thiqah*.

[107]Muslim bin Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Musnad Ṣaḥīh Mukhtasor bi Naql Al-Adl An Adl*, Vol 1 (Beirut: Ihya At-Turats Al-Araby, tt), 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian antara ‘Umar Ibn ‘Ubayd dan Abī Ishāq terprediksi ada ketersambungan antara guru dan murid. Adapun kehujjahan hadis tentang salat jama`ah no.indeks 215 pada kitab *Sunan Al-Tirmidhī*, termasuk hadis *Ṣaḥīh li dhātih* karena berdasarkan penelitian sanad dan matan hadis ini memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Disamping itu hadis ini tergolong sebagai hadis yang *maqbūl ma’mūl bih* yakni dapat diterima diamalkan serta dapat dijadikan hujjah.

B. Pemaknaan Hadis

Dikatakan dalam hadis “صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ” artinya bertambah ukuran pahala. عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ artinya salat sendirian. بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَة artinya Allah menginginkan salat secara berjama`ah yang mendapatkan pahala 27 derajat lebih banyak dari pada salat sendirian.[108] Salat jama`ah merupakan salat yang paling bagus dibanding salat sendiri, karena dikerjakan bersama-sama yang membuat bertambah nilainya.

Salat jama`ah manfaatnya banyak sekali salah satunya ialah yang mampu mengerjakan salat secara berjama`ah selama 40 hari tanpa pernah ketinggalan *takbiratul ihrom* dari seorang imam salat, maka Allah memberi dua kebebasan,

[108]Abul Ila’ Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahman Al-Mubarakfury, *Tuhafatu Al-Ahwadzy bi Syarhi Jamiut Turmudzi*. Vol 1 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt), 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama dibebaskan dari api neraka dan yang kedua dibebaskan dari sifat menafik.[109]

Sangat penting sekali bahwa salat dikerjakan secara berjama`ah mendapatkan berbagai manfaat tidak hanya pahalah saja yang dikasikan Allah, melainkan manfaat kesehatan fisik juga akan dikasikan. Meskipun salat dengan dua orang saja sudah dianggap salat secara berjama`ah, namun semakin banyak orang yang mengikuti salat akan lebih baik.

Di katakan (Dalam bab ini dari Abdullah bin Masud dan Ubay bin Kaab dan Muadz bin Jabal dan Abi Said dan Abi Hurairah dan Anas bin Malik) Adapun hadis Abdullah bin Masud yang dikeluarkan oleh Muslim dan Abu Dawud dan Nasai dan Ibnu Majah. Adapun Hadis Ubay bin Kaab dan di keluarkan oelh Ahmad dan Abu Dawud dan Nasai dan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban di dalam Shahihnya.

Adapun hadis Muad bin Jabal yang di keluarkan oleh Bazzar dan Thabrani di dalam kitab *Kabir* nya, keadaan marfu' dengan lafad تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسَةً وَعِشْرِينَ صَلَاةً dalam hadis ini oleh Abdul Hakim bin Mansur di dhoifkan seperti dalam kitab *Majma' Zawaid*.

Dikatakan (Hadis ini Hasan *ṣaḥīḥ*,) dan dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. (Dan bibi nya seseorang meriwayatkan dari Nabi Saw: Sesungguhnya di

[109]Imam Musbikin, *Misteri Shalat Berjama'ah Bagi kesehatan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katakan oleh Rasul “25 derajat” kecuali Ibnu Umar, maka sesungguhnya di katakana dalam hadis yang lain “27 derajat”.[110]

Berkata seorang Al-Hafidz di dalam kitab *Al-Fath ba’da Dzikr,* di katakannya bahwa Tirmidzi dalam hadis ini tidak menyelisihi seperti di atas, kecuali yang di di tempatkan di sisi Abdur Razzaq dari Abdillah Al-Umar dari Nafi’ dan berkata dengan 25 derajat.

Dan di keluarkan dari Abi Awanah dalam Mustakhroj nya dari jalan Abi Asamah dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi sesungguhnya di katakana dengan 25 derajat dan ini hadis syadz menyelisihi riwayat Hafiz dari sahabat Ubaidillah dan Sahabat NAfi’ dan di riwayatkan secara *tsiqah*. Dan selain Ibnu Umar menshahihkan dari Abi Said dan Abi Hurairah seperti hadis dalam bab ini. Dan dari Ibnu Masud oleh Ahmad bin Khuzaimah dan dari Ubay bin Kaab oleh Ibnu Majah dan Hakim dan dari Aisyah dan Anas dari Siraj.

Dan di keluarkan juga dari jalan dhoif dari Muadz dan Suhaib dan Abdullah bin Zaid bin Tsabit dan semua jalan dari Thabrani. Dan sepakat seluruhnya dengan redaksi 25 derajat, menyamakan dengan riwayat Abi Hurairah dari Ahmad mengatakan dalam hadis 27 derajat dari sanad dekat. Al-Qadhi meriwayatkan dalam hafalan lemah. Dan tidak menyelisihi di dalam merajihkan keduanya.37

Dan di katakan riwayat 25 derajat lebih banyak periwayatannya, dan dalam hadis yang lain riwayat 27, karena dalam hadisnya bertambah dari keadilan, hafalan selesai berkata Hafidz dengan ringkasan sedikit.

---

[110]Ibid, 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan berkata An-Nawawi dan semua di antara kedua yakni anatara riwayat 25 dan 27 dari 3 wajah, yang salah satunya sesungguhnya tidak mengesahkan antara keduanya dengan perkataan sedikit tidak menolak kebanyakan dan pemahaman jumlah kebatilan di antara jumhur ulama ushul dan keduan, adanya kabar pertama dengan sedikit kemudian Allah mengetahui dengan penambahan fadhilah dari kabar tersebut.

Ketiga, sesungguhnya ulama ushul menyelisihi, dengan penyelisihan keadaan orang yang salat dan sholatnya. Maka sebagian ulama ushul yang lain 25 dan sebagian yang lain 27 dengan hitungan sempurnanya sholat, dan menjaga persiapan, kekhusu'kan salat, dan banyaknya jama`ah dan fadhilah dan menghilangkan noda seperti pada perkataan jawaban-jawaban yang terkenal.

Dan benar dikatakan AL-Hafidz di dalam pembukaan halaman yang lain untuk keseluruhan antar periwayat yang ingin menaikkan atas hadis dan merajihkannya.[111]

C. Implikasi

Syarat yang paling utama sebelum melaksanakan ibadah salat adalah bersuci membersihkan anggota badan dari berbagai kotoran, seperti kita diharuskan untuk mandi. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an surat al-ma'idah ayat 6, sebagai berikut:

[111]Abul Ila' Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahman Al-Mubarakfury, *Tuhafatu Al-Ahwadzy bi Syarhi Jamiut Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt), Vol 1, hal 536-538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ[112]

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Sebelum melakukan salat pasti berwudhu atau mensucikan badan terlebih dahulu dari najis sebenarnya tidak hanya sekedar bersuci, namun berwudhu juga membersikan badan dari berbagai kotoran. Bagian yang terusap air wuhdu adalah anggota badang bagian luar tentunya yang sering terkena debu atau kotoran yang lainnya. Pada bagian tersebut sangat rentang membawa penyakit, seperti tangan yang sering digunakan memegang benda. Menurut Dr. Krim Ghanim dari hasil penelitiannya menunjukkan ada jutaan mikroba yang menempel pada badan ketika kita beratifitas.[113] Jika mikroba yang menempel dibiarkan terlalu lama akan menimbulkan berbagai penyakit dan berkembang biak. Benar apa yang diajarkan islam untuk membersikan tubuh bisa juga dengan cara berwudhu.

[112] Al-qurān, 5:6.

[113] Ahmad Azwar Habibi, "Kesehatan Spiritual dan Ibadah Shalat dalam Perspektif Ilmu dan Teknilogi Kedokteran", *Journal Medika Islamika*, Vol. 12 No.1 (Mei 201), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan salat yang teratur dan sangat sederhana membuat tubuh menjadi sehat, tentunya bisa menjaga kesehatan tulang dan persendian. Tanpa disadari gerakan pada salat menjaga pelumas persendian yang dibutukan tulang untuk bergerak dan bisa melenturkan tulang tanpa harus olaraga yang banyak membutukan waktu. Gerakan salat bilah ditinjauh dari segi kesehatan semuanya adalah gerakan yang paling sempurna, seperti kita melakukan olaraga. Salah satu penelitihan yang dikemukakan oleh Ancok mengenai pengaruh olahraga bisa meningkatkan prestasi belajar.[114] Gerakan-gerakan yang ada didalam salat adalah cara untuk memperoleh kesehatan badan, seperti ketika melakukakan gerakan olaragah.

Salat bagi orang-orang yang mukmin adalah menggap salat bukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan hidup setiap harinya. Maka salat orang mukmin bisa tuma‘inah menikmati gerakan salat yang dikerjakan, hatinya selaluh bersambung kepada Allah. Hemming wijaya kusuma, mengutip pendapatnya Vanschreber, mengatakan semua gerakan yang ada dalam salat menurut agama Islam adalah bisa dibuat untuk memperoleh suatu kesehatan, dan tertunya bisa dibuktikan secara ilmiah. Dan Leube juga pernah mengatakan gerakan salat dapat mengurangi atau mencega penyakit jantung.[115]

---

[114]Yuniata Ma’ruah, Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam al-Qur’an” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qura’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 58.

[115]Moh. Shaleh, *Bertobat sambil* Berobat, Cet. 2 (Jakarta: Mizan Plubika, 2008), 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Joseph Kindi mengatakan, Tidaklah benar bahwa tergesa-gesa sama dengan melaknasakan suatu pekerjaan dengan gerakan cepat.[116] Jadi semua ativitas yang dilakukan tidak boleh tergesa-gesa harus pelan-pelan, termasuk mengerjakan salat harus tuma‘ninah. Hanya orang- orang yang tenang dan iklhas yang bisa tuma‘ninah dalam mengerjakan salat.

Dalam salat berjama`ah pastinya ada imam yang membaca al-qur`an dan didengarkan oleh makmum. Semua bacaan yang ada dalam salat tentunya sangat baik untuk didengarkan, berupa pujian, permohonan atau doa. Penelitihan yang dilakukan disalah satu yayasan ilmu kedokteran di Amerika yang dipimpin oleh Ahmad Al-Qadzi sebagai ketua pusat informasi, mengemukakan hasil penelitihannya tentang menguji keabsahan bacaan al-Qur`an terhadap kesehatan, pengarunya sangat luar biasa mencapai 95% dan bacaan al-Qur`an bisa menurunkan ketegangan urat saraf dengan keefektifan 65% dibanding dengan bacaan selain al-aQur`an yang hanya mencapai 36%.

Pada saat terdengar bacaan ayat al-Qur`an harus didengarkan dengan baik dan memperhatikan dengan tenang, sebagaima firman Allah SWT yang ada dalam al-Qur`an surat al-A`raaf ayat 204, sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِىءَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُواْ لَهُ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ[117]

Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat

[116]Muhammad Banasih, *Al-Ṣalāt Ḥayāt*, terj. *Tian Anwar dan Reni Kurnaesih*, Shalat sebagai Terapi Psikologi, Cet. 2 (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 57.
[117]Al-Quŷān, 7:204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendiri *Waldorf Schools* Amerika Serikat yang bernama Rudolph Steiner menemukan dari hasil penelitihannya bahwa getaran muncul saat melafalkan huruf vokal panjang, seperti `A`, `E`, dan `U` merangsang kerja jantung, paru-paru, dan kelenjar tiroid, piniel, dan pituitari serta adrenalin.[118] Pada salat berjama`ah ketika imam membaca surat fatiḥah, dan surat lain yang ada dalam al-Qur`an, dan makmum mendengarkannya secara khusyuk akan membuat anggota tubuh menjadi sehat kembali.

Sebuah penelitihan yang dilakukan di *University of Michigan*, Amerika Serikat, didapatkan kelompok bermain anak-anak yang didalamnya ada teman bermain lebih dari empat anak yang mempunya disiplin yang sangat bagus sekali dibandingkan anak-anak yang tidak punya teman.[119] Jadi ketika salat berjama`ah akan betemu banyak orang dan juga saling menyapa bertambah banyak teman saling mengenal satu sama yang lainnya. Tidak hanya salat berjama`ah melatih kedisiplinan saja, melainkan mengengetahui hidup didunia ini pasti membutukan orang lain tidak bisa hidup sendirian. Dalam melakukan salat berjama`ah ada budaya tolong menolong membantu orang lain untuk mendapatkan lebih banyak, tentunya dengan melakukan salat berjama`ah kita mendapatkan pahalah 27 derajat dibanding salat sendiri.

Penelitihan dari *University of California*, San Fransisco dari Amerika Serikat, menemukan hasil penelitihan baru antara kenaikan gaji dan kesehatan. Menurut Dr. Rajiv Bhatia dan Dr. Mitchell Katz, kenaikan gaji juga mempengarui

---

[118]Imam Musbikin, *Misteri Shalat berjama`ah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 159.
[119]Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan tubuh menjadi prima.[120] Pada salat juga terjadi kenaikan pahalah yang asalnya satu derajat (salat sendiri) menjadi 27 derajat (salat berjama`ah), semua orang pasti senang mendapatkan pahalah lebih banyak. Secara psikologis mendapatkan pahalah 27 derajat juga sangat membantu untuk menjaga kesehatan menjadi prima kembali.

Salat berjama`ah diharuskan merapatkan barisan sehingga membentuk adanya tranfer energi positif yang menjadikan *kekhusyuka'*an pada seseorang yang tidak *khusyu'*. Ketika energi positif masuk ketubuh orang yang salat berjama`ah maka aliran darah mengalir ke otak dengan lancar dan diantara molekul darah ada setitik sinar, setitik sinar itu *min nurlillah*, ketika sinar itu mengikuti darah menuju otak maka sinar itu akan mengintari otak, maka membuat otak menjadi tenang dan khusu' dalam ibadah. Hal ini telah dibuktikan dan ditelitih para dokter dari Amerika yang meliputi tiga orang, diantaranya:

1. Orang yang tidak salat,
2. Orang yang salat tidak khusu',
3. Orang salat khusu'.

Ternata ditemukan orang yang salat khusuk' otaknya bercahaya dan kerja otaknya teratur, tenang, serta otaknya kosentrasi. Berbeda dengan orang salat berjama`ah barisannya tidak rapat sehingga setan ikut masuk kebarisan salat yang kosong, sebagai transfer kekhusu'an tidak bisa menyambung.[121]

---

[120]Ibid, 329

[121]Muhammad Abduh Tuasikal, Jangan Biarkan Shaf Kosong Lantas Diisi Setan: "https://rumaysho.com/17287-jangan-biarkan-shaf-kosong-lantas-diisi-setan.html" (Rabu, 1 Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitihan yang sudah dilakukan terhadap hadis *Sunan al-Tirmidhī*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang keutamaan salat jama`ah dalam kehidupan manusia dalam *Sunan al-Tirmidhī* no. Indeks 215 merupakan hadis berkualitas *ṣaḥīh li dhatihi*. Terdapat dua permasalahan, yaitu yang pertama adalah Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ'ad dan yang kedua adalah 'Adurraḥman Ibn Sulaimān dinilai oleh para kritikus yang bernama Abū Ḥatim menilainya *ṣadūq* akan tetapi kritikus lainnya banyak yang menilai keduanya sebagai perawi yang *thiqah*. Dengan menggunakan teori التعديل مقدم على الجرح, maka Hannad Ibn as-Sariy Ibn Muṣ'ad dan 'Adurraḥman Ibn Sulaimān termasuk perawi yang *thiqah*. Dengan demikian antara 'Umar Ibn 'Ubayd dan Abī Ishāq terprediksi ada ketersambungan antara guru dan murid. Adapun kehujjahan hadis tentang salat jama`ah no.indeks 215 pada kitab *Sunan Al-Tirmidhī*, termasuk hadis *Ṣaḥīh li dhātih* karena berdasarkan penelitian sanad dan matan hadis ini memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Disamping itu hadis ini tergolong sebagai hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *maqbūl ma'mūl bih* yakni dapat diterima diamalkan serta dapat dijadikan hujjah.

2. Maksud dari keutamaan salat jama`ah dalam kehidupan manusia dalam *Sunan al-Tirmidhī* no. Indeks 215, sebagai berikut:
   a. Salat secara berjama`ah adalah salat yang dikerjakan minimal dua orang atau lebih dan bisa sebagai salah satu media untuk silaturahmi, sebagai syiar agama Islam ketika dikerjakan di masjid. Ketika salat secara berjama`ah di masjid banyak menemukan orang baru untuk memperbanyak teman.
   b. Seorang yang melakukan salat berjama`ah akan mendapatkan energi positif. Enerti positif tersebut masuk ketubuh orang yang salat berjama`ah maka aliran darah
   c. mengalir ke otak dengan lancar dan diantara molekul darah ada setitik sinar, setitik sinar itu *min nurlillah*, ketika sinar itu mengikuti darah menuju otak maka sinar itu akan mengintari otak, maka membuat otak menjadi tenang dan khusu‘ dalam ibadah. Hal ini telah dibuktikan dan ditelitih para dokter dari Amerika yang meliputi tiga orang, diantaranya:
      1. Orang yang tidak salat,
      2. Orang yang salat tidak khusu‘,
      3. Orang salat khusu‘.

      Ternata ditemukan orang yang salat khusuk‘ otaknya bercahaya dan kerja otaknya teratur, tenang, serta otaknya kosentrasi. Berbeda dengan orang salat berjama`ah barisannya tidak rapat sehingga setan ikut masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebarisan salat yang kosong, sebagai transfer kekhusu‘an tidak bisa menyambung.

d. Salat jama`ah akan mendapatkan pahala 27 derajat lebih banyak dari pada salat sendirian. Salat jama`ah merupakan salat yang paling bagus dibanding salat sendiri, karena dikerjakan bersama-sama yang membuat bertambah nilainya.

B. Saran

Hasil penelitihan ini penulis merasa belum sempurna, mungkin masih ada yang belum dijelskan sama penulis. Oleh karena terbatasnya penulis sebagai manusia biasa dan juga terbatasnya waktu. Harapan penulis terhadap pembaca khususnya umat Islam agar selalu salat berjama`ah di masjid, karena mendapat pahalah yang lebih banyak dan juga syiar agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahaman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadits*. Jakarta: Paramadina. 2000.

Ahmad, Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Vol. 9. Muassisah Risalah. 2001.

Ahmad, Abu Abdillahbin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 9. (Muassisah Risalah. 2001.

Al-Ashqalani, Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol 4. Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 852 H

Al-Ashqalani, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol 4. Libanon: Dār al-Kutubal-'Alamiyah.1994.

al-Ghazali, Imam. Hujjatul Islam, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Al-Haddad, Mu'min bin Fathi'. Terjemah *Ahammiyatush Jama'ati fi Dhauin Nushush wa Siyarish Shalihin*, terj. Ummu Najib Abdillah, Kenapa Harus *Shalat Berjamaah*, Cet. 1. Solo: Aqwam Media Profetika. 2008.

Al-Kumayi, Sulaiman.*Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Gelora Aksara Pratama. 2007.

Al-Mizzi, Jamaluddīn Abī al-Hajāj Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl fi 'Asmā' al-Rijāl,* Vol 10. *Beirut: Dār al-Fakr,*1994.

Al-Mizzi, Jamaluddīn Abī al-Hajāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi 'Asmā' al-Rijāl.* Vol 10. *Beirut: Dār al-Fakr*. 1994.

Al-Mizzi, Yu>suf. *Tahdhi>b al-Kama>l.* Vol 19.

Al-Qardlawi, Yusuf. Terjemah Al-Ibadah Fil Islam, terj. Umar Fanani, Ibadah dalam Islam, Cet. 2. Surabaya: Bina Ilmu Offset. 2001.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu Hasan Qusyairi. *MusnadShahihMuktashor bi NaqlAdl 'an AdlilaRasulillah,*Vol. 1. Beirut: IhyautTuratsAraby, tt).

An-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Kharasani. *Mujtaby Min as-Sunan:Sunan Sughra li an-Nasa'I*, Vol 2. Beirut: IhyautTuratsAraby. 1986.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*, cet. 2. Surabaya: Al-Muna. 2010.

Ar-Rabawi, Abdul Qadir. *Aṣ-Ṣalah ‘Alā Maḍāhib al-Arba’ah*, terj. Abu Firly Bassam Taqly. *Fiqih Shalat Empat Madzab*, cet. 7. Jakarta: Gramedia. 2005.

Ar-Rahbawi, Abdur Qadir. `alaa Madzaahib Al-Ba`ah, terj. Abu FirlyBassam Taqly, *Fiqih Shalat Empat Madzhad*. Jakarta: Elex Media Komposindo. 2017.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1951.

Asroruddin, Muh. “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Shalat Jamaah”. Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 1 (Juni. 2016).

Ath-Thahhan, Mahmud. Terjemahan Mushalah Al-Hadits, terj. Bahak Asadullah, cet. 1. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. Jakarta: Ummul Qura. 2017.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam 2*. Terjemah Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2010.

Bafaqih, M. J. *Berjumpa Allah dalam salat*. Jakarta: Zahra. 2006.

Bustamin dan Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*, cet.1. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Bustanin, dkk. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.

Farid, Ahmad. *Min A`lam As-Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu`i Muthalib, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 8. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2014.

Hadzami, Muhammad Syafi‘i.*Taudhihul Adillah (Buku 4)*. Jakarta: Kompas Media. 2010.

Idri, *Studi Hadis*, cet. 3. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2010.

Isma‟il, Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis* Nabi, Cet I. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2007.

Ismail, Syhudi. *Metodolodi Penelitihan Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddīn Abī al-Hajāj Yūsuf al-Mizzi. *Tahdhīb al-Kamāl fī 'Asmā' al-Rijāl.* Vol 10. Beirut: Dār al-Fakr. 1994.

Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014

Mas'ud, Ibnu dan Zainul Abidin. *Fiqih Madzhab Syafi'i, cet. 2*. Bandung: Pustaka setia. 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitihan Kualitatif*, cet 24. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2008.

Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah, Nasy`atuhu wa al-Qarn al-Awwal Ila Nihaya al-Qarn at-Tasi`al-Hijri*, terj. Muhammad Rum, *Sejarah & Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi, Lengkap dengan Penjelasan Rujukan Hadits, Metode penyusunnya, dan Biografi Para Ulama* cet. 4. Jakarta: Darul Haq. 2017.

Muhammad, Abu Isa bin Isa bin Saurah, Sunan al-Tirmidhi,Vol.1. Mesir: Syirkah Maktabah. 1975.

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN SA Press. 2013.

Nurkholis, M. *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahalah 27 Derajat*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Alma'arif. 1974.

Ranuwijaya, Utang. Ilmu Hadis. Jakarta: Graha Media Pratama. 1996.

Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.2003.

Setiawan, Lukman Hakim. *Keajaiban Shalat Menurut Kesehatan Cina*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.

Sholeh, Moh. *Bertobat sambil Berobat*. Jakarta: Mizan Publika. 2008.

Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*. Jakarta: Prenada Nadia. 2003.

Subula, Umi dan Nasrulullah. *Studi al-Qur`an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press. 2014.

Sugiono. *Metode Penelitihan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 4. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sumbulah, Umi. Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis. Malang: UIN Malang. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2003.

Syafi'i. Imam. *Fiqih Al Umm lil iman Asy-Syafi'i*, terj. Solikin, dkk. *Fiqih Imam Syafi'i 1*. Jakarta: Pustaka Azam. 2012.

Vol 1 No 1 (2016): Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

Wijayakusuma, Hembing. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Kartini. 1997.

Zed, Mestka. *Metode Penelitihan Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia. 2004.

Zein, M. Ma`shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits)*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.

Zein, M. Ma`shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits)* cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.

Zuhri, Muh. *Telaah Mantan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Studi Filsafat. 2003.

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis*, cet. 1. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 2003.

https://www.selasar.com/jurnal/36719/Aspek-Sosial-Salat-Berjamaah

Muhammad Abduh Tuasikal, Jangan Biarkan Shaf Kosong Lantas Diisi Setan: "https://rumaysho.com/17287-jangan-biarkan-shaf-kosong-lantas-diisi-setan.html"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id